

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kajian tentang Metode

a. Pengertian Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Meta* dan *Hados*”. *Meta* berarti melalui dan *Hodos* berarti jalan atau cara. Metode mengandung arti pengertian suatu jalan atau cara yang di lalui untuk suatu tujuan.¹ Dalam bahasa Arab metode berarti “*Thariqat*” yang memiliki arti jalan atau cara.² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, sehingga di lalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.³ Metode adalah cara yang di pergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah di tetapkan. Penentuan metode yang di gunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung.⁴ Jadi, pengertian metode adalah proses atau cara yang di tempuh untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Zulkifli pengertian metode adalah

Cara yang dapat di gunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah di susun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵

¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 65

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 28

³ Syaryoso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang : Widya Karya, 2009), hal. 574

⁴ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta : Insan Madani, 2012), hal. 12

⁵ Zulkifli, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Pekan Baru : Zanafa Publishing, 2011), hal.

Menurut Nurul Ramadhani Makarao, metode adalah kiat mengajar berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mengajar.⁶ Sedangkan menurut Hasan Langgulung pengertian metode adalah cara yang harus di lalui untuk mencapai tujuan pendidikan.⁷

Berdasarkan pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa pengertian metode adalah suatu cara agar tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang telah di rumuskan oleh pendidik. Oleh karena itu, pendidik perlu mengetahui, mempelajari serta di praktikkan pada saat mengajar.

Metode mengajar yang di gunakan akan menentukan suksesnya pekerjaan guru didalam pembelajaran.⁸ Metode dan teknik mengajar merupakan bagian dari strategi pengajaran. Metode pengajaran di pilih berdasarkan dari atau dengan pertimbangan jenis strategi yang telah di tetapkan sebelumnya.

Metode dalam proses belajar mengajar merupakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Perumusan tujuan dengan sejelas-jelasnya merupakan syarat terpenting sebelum seseorang menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat. Apabila seorang guru dalam memilih metode mengajar kurang tepat akan menyebabkan kekaburan tujuan yang menyebabkan kesulitan dalam memilih dan menentukan metode yang akan di gunakan. Selain itu, pendidik juga di tuntut untuk mengetahui serta menguasai beberapa metode dengan harapan tidak hanya menguasai metode secara teoritis tetapi pendidik juga mampu memilih metode yang tepat untuk bisa mengoprasionalkan secara baik.⁹ Berdasarkan pemaparan

⁶ Nurul Ramadhani Makarao, *Metode Mengajar Bidang Kesehatan*, (Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 52)

⁷ Nur Hamiyah dan Muhammad Jauhar, *Strategi Nelajar Mengajar di Kelas*, (Jakarta : Prestasi Pustakarya, 2014), hal. 49

⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), hal. 13

⁹ Zuhairini Abdul Ghofir, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 79

tersebut, dapat di simpulkan bahwa seorang pendidik harus mengetahui cara atau teknik tertentu yang tepat dan sesuai untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan yang telah di tentukan.

b. Fungsi Metode Pembelajaran

1) Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik

Menurut Sardiman motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang. Dalam hal ini dapat di simpulkan bahwa metode sebagai alat motivasi ekstrinsik artinya sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar peserta didik dari luar sehingga pelajaran itu dapat di terima peserta didik dengan mudah dan menyenangkan.

2) Metode sebagai strategi pengajaran

Menurut Roestariyah N.K guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat dapat belajar secara efektif mengena pada tujuan yang di harapkan. Salah satu langkah untuk memilih strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau metode pengajaran.

3) Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan

Metode adalah salah satu alat untu mencapai tujuan dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Metode adalah pelicin jalan pembelajaran untuk mencapai tujuan. Antara metode dan pembelajaran harus sesuai, jangan bertolak belakang artinya metode harus menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Apabila tidak sia-sialah perumusan tujuan tersebut.¹⁰

¹⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal 80.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran, sehingga dapat di jadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran, dengan menggunakan metode secara akurat tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

c. Syarat-Syarat Penggunaan Metode

Penggunaan satu atau beberapa metode mempunyai syarat-syarat sebagai berikut :¹¹

- 1) Metode mengajar yang digunakan harus dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar siswa.
- 2) Metode yang di gunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
- 3) Metode mengajar yang di gunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa dan menjadikannya hasil karya.
- 4) Metode yang di gunakan harus dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi.
- 5) Metode mengajar yang di gunakan harus dapat mendidik siswa dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
- 6) Metode mengajar yang di pakai harus dapat memadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.
- 7) Metode mengajar yang di gunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikap utama yang di harapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997), hal. 52-53

Dengan demikian jelaslah bahwa metode sangat berfungsi dalam menyampaikan materi pembelajaran. Perlu juga menjadi pertimbangan bahwa ada materi yang berkenaan dengan dimensi aktif dan psikomotorik, dan ada materi yang berkenaan dengan dimensi kognitif dan semua hal ini memerlukan metode-metode yang berbeda untuk mencapai kesemuanya dalam tujuan pembelajaran. Dan dengan metode di harapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar peserta didik sehubungan dengan mengajar guru, dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan peserta didik berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan dengan baik jika peserta didik lebih aktif di bandingkan dengan pendidiknya. Misalnya menggunakan metode pembelajaran yang membuat peserta didik belajar dengan berfikir, bergerak dan lain sebagainya.

d. Prinsip Penggunaan Metode Pembelajaran

Prinsip-prinsip pelaksanaan metodologi pendidikan Islam menurut Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany adalah sebagai berikut :¹²

- 1) Mengetahui motivasi, kebutuhan dan minat peserta didiknya.
- 2) Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah di tetapkan
- 3) Mengetahui tahap kematangan, perkembangan dan perubahan anak didik
- 4) Mengetahui perbedaan-perbedaan individu di dalam anak didik
- 5) Memperhatikan kepahaman dan mengetahui hubungan-hubungan, integrasi pengalaman dan kelanjutan, kaslian, pembaruan dan kebiasaan berfikir.
- 6) Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi anak didik.

¹² Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hal. 595

7) Menegakkan “*Uswah Khasanah*”.

Berkaitan dengan masalah pemilihan metode dalam pendidikan, hampir tidak dapat di abaikan beberapa faktor yang boleh di katakan menjadi rambu-rambu penting dalam memilih sebuah metode agar metode ini dapat bekerja secara efektif dan maksimal dalam mencapai tujuan pendidikan.

e. Kedudukan Metode Dalam Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar terdapat dua kegiatan di antaranya kegiatan guru dan murid. Kegiatan belajar mengajar melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didik. Dengan seperangkat teori dan pengalamannya yang guru gunakan untuk bagaimana mempersiapkan program pengajaran yang sistematis. Proses belajar mengajar merupakan kegiatan inti dalam pendidikan formal di sekolah mencakup berbagai komponen.¹³

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Sehingga berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar, bahwa yang paling menentukan adalah guru. Maka seseorang guru dengan latar belakang pendidikan keguruan akan lain kemampuannya bila di bandingkan dengan seseorang dengan latar belakang pendidikan bukan keguruan. Kemampuan guru yang berpengalaman tentu lebih berkualitas di bandingkan dengan kemampuan guru yang kurang berpengalaman dengan pendidikan dan pengajaran.¹⁴

¹³ Ahmad Rohoni, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. 2, 2004), hal. 10

¹⁴ *Ibid.*, hal. 11

2. Kajian tentang Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut segi bahasa, pengertian guru adalah orang yang memberikan pendidikan, pengajaran.¹⁵ Jika dari segi bahasa guru dikatakan sebagai orang yang mendidik, maka dalam arti luas dapat dikatakan bahwa guru adalah semua orang atau siapa saja yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap pembinaan orang lain (peserta didik) agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju kesempurnaan.¹⁶ Guru merupakan orang yang mempunyai wewenang serta mempunyai tanggung jawab untuk membimbing serta membina murid.¹⁷

Guru didefinisikan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 sebagai profesi dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁸

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifa Allah SWT dan mampu sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk hidup yang mandiri.¹⁹

Menurut hazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa pedoman istilah seperti “ustadz”, “mu’allim”, “muaddib” dan “murabbi”.

¹⁵ Zul Fajri, Ratu Aprilia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (t.tp.Difa Publisher,tt.), hal. 254.

¹⁶ Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang : UIN Malang Press, 2008), hal. 68.

¹⁷ Yosep Aspat Alamsyah, *Membedah Syarat-Syarat untuk Menjadi Guru Ahli atau Expert Teacher*, Jurnal : Terampil Vol. 3 No. 1, 2016, hal. 26

¹⁸ Hilmi Abdul Aziz, *Gambaran Karakteristik Kepribadian dan Nilai Guru Efektif yang Disukai Berdasarkan Prespektif Siswa Sekolah Negeri di Jakarta Timur*, Jurnal : Penelitian dan Pengukuran Psikologi Vol. 3 No. 2, 2014, hal. 74

¹⁹ Darimi I, *Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran*, Jurnal MUDARRISUNA : Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 2015, hal. 309-324.

Beberapa istilah “guru” itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan yaitu “*ta’lim*”, “*ta’dib*” dan “*tarbiyah*” sebagaimana telah ditemukan terdahulu. Istilah “*mua’llim*” lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*). Istilah *mu’addib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan ahlak peserta didik dengan keteladanan, dan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah dengan kasih sayang. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustadz* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan “guru”.²⁰

Pengertian guru dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi efektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).²¹

Pengertian guru Agama Islam secara etimologi ialah dalam literatur Islam seorang guru biasa disebut *ustadz*, *mu’alim*, *murabby*, *mursyid*, dan *mu’addib* yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang berkepribadian baik.²²

Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan cara membimbing dan memberi teladan dan membantu untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah serta agar dapat

²⁰ Tobroni, *Pendidikan Islam*, (Malang : UMM Press, 2008), hal. 107.

²¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2006), hal. 87.

²² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 49

memiliki perilaku Islami yang baik.²³ Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berkahlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁴

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pemegang dan penanggung jawab mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, menurut Zuhairini mempunyai tugas lain yaitu mengajar ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan kedalam jiwa anak didik, mendidik anak agar taat menjalankan agama dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.²⁵

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan, guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang bertugas mengajar, mendidik, membimbing serta orang yang memahami tingkat perkembangan intelektual siswa disekolah dan menanamkan ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam.

b. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Al-Ghazali, yang dikutip Abd. Mujib, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawa baik hati nurani untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki

²³ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Aksara, 1994), hal. 45

²⁴ Putri Maululia, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di SMP Negeri 1 Sentajo Raya Kecamatan Sentajo Raya*, Jurnal : Al-Hukmah Vol. 1 No. 2, 2019, hal. 137

²⁵ Hary Priatna Sanusi, *Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah*, Jurnal : Ta'lim Vol 11 No. 2, 2013, hal. 145-146

prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal saleh.²⁶

Guru Pendidikan Agama Islam setidaknya memiliki dua tugas yaitu tugas melaksanakan sebagai pendidik dan pengajar disekolah dan juga memiliki tugas memberikan pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik agar peserta didik memiliki cara pandang atau pemahaman terhadap agama (Al-Qur'an dan Hadist) secara tepat yang ditandai dengan sikap dan perilaku yang santun.²⁷

Adapun tugas seorang guru dalam pendidikan Islam dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Menyampaikan ilmu (*transfer of knowledge*) “Sampaikan apa yang bersumber dariku walau satu ayat” (Hadist Nabi). dalam hal ini seorang pendidik bertugas mengisi otak peserta didik (kognitif) seseorang. Seseorang pendidik (guru) tidak boleh menyembunyikan ilmunya agar tidak diketahui orang lain. Menyampaikan ilmu itu adalah kewajiban orang yang berpengetahuan.
- 2) Menanamkan nilai-nilai (*transfer of values*). Di sekeliling manusia terdapat nilai-nilai, baik nilai yang baik maupun buruk. Tugas pendidiklah memperkenalkan mana nilai yang baik tersebut, seperti jujur, benar, dermawan, sabar, tanggung jawab, peduli, dan empati serta menerapkannya dalam kehidupan peserta didik lewat praktik pengalaman yang dilatihkan kepada mereka. Pada tataran ini si pendidik mengisi hati peserta didik, sehingga lahir kecerdasan emosionalnya.

²⁶ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, hal. 90

²⁷ M. Saekan Muchith, *Guru PAI Yang Profesional*, Jurnal : Quality Vol. 4 No. 2, 2016, hal.

3) Melatih keteampilan hidup (*transfer of skill*). Pendidik juga bertugas untuk melatih kemahiran hidup. Mengisi tangan peserta didik dengan satu atau beberapa keterampilan yang dapat digunakannya sebagai bekal hidupnya.²⁸ Berkaitan dengan ini maka sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks didalam proses belajar mengajar, dalam usahanya mengantarkan siswa ketaraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan anak didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.²⁹

Sedangkan guru dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Sebenarnya guru tidak hanya bertugas sebagai pemindah ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada seseorang, tetapi juga bertugas atas pengelola (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator dan perencana (*the planner of future society*). oleh karena itu tugas dan fungsi guru dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:

1) Sebagai pengajar (instuksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan. Guru senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan, serta mengembangkan atau meningkatkan kemampuannya

²⁸ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Presepektif Filsafat*, Cet 2, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2016), hal. 106

²⁹ Muhlison, *Sebuah Karakteristik Guru Ideal Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Darul Ilmi Vol. 2 No. 2, 2014, hal. 47

- 2) dalam pengetahuan karena hal ini sangat menentukan hasil belajar siswa.³⁰
- 3) Sebagai pendidik (edukator) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
- 4) Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.³¹
- 5) Sebagai penasehat, guru merupakan seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya.³²

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa tugas guru tidaklah mudah. Guru harus melaksanakan tugasnya secara profesional, agar anak didiknya dapat mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan. Sebagai pengajar, guru mempunyai tugas menyelenggarakan proses belajar mengajar. Tugas guru ini memiliki porsi terbesar dari profesi keguruan dan pada porsi ini garis besarnya meliputi empat pokok yaitu :

³⁰ Nurhaidah, *Pengembangan Kompetensi Guru Terhadap Pelaksanaan Tugas dalam Mewujudkan Tenaga Guru yang Profesional*, Jurnal : Pesona Dasar Vol. 2 No. 4, 2016, hal. 17.

³¹ Munardji, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 63-64.

³² M. Majskur, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Self Control Remaja di Sekolah*, Jurnal Keislaman Vol. 7 No. 1, 2018 hal. 28

- 1) Menguasai bahan pelajaran. Penguasaan bahan pelajaran akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.³³
- 2) Merencanakan program belajar mengajar
- 3) Melaksanakan, memimpin dan mengelola proses belajar mengajar, serta
- 4) Menilai kegiatan belajar mengajar.³⁴

Dalam lembaga persekolahan, tugas utama guru adalah mendidik dan mengajar. Agar tugas utama tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka ia perlu memiliki kualifikasi tertentu yaitu profesionalisme memiliki kompetensi dalam ilmu pengetahuan, kreadibilitas moral, dedikasi dalam menjalankan tugas, kematangan jiwa (kedewasaan) dan memiliki keterampilan teknik mengajar, mampu membangkitkan etos dan memotivasi anak didik dalam belajar dan meraih kesuksesan. Dengan kualifikasi tersebut di harapkan guru dapat menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan mengajar mulai perencanaan program pembelajaran, mampu memberikan keteladanan dalam banyak hal, mampu menggerakkan etos anak didik sampai pada evaluasi.³⁵

c. Syarat-Syarat Guru

Syarat adalah ketentuan atau perbuatan yang harus dipenuhi sebelum melakukan suatu pekerjaan atau ibadah. Tanpa memenuhi ketentuan/perbuatan tersebut, suatu pekerjaan dianggap tidak sah dan belum mencapai ketentuan yang berlaku. Adapun syarat-syarat guru ialah :

³³ M. Rasyid Ridha, *Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam*, Jurnal : Tadris, Vol. 3 No. 1, 2008, hal. 36.

³⁴ Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2002), hal. 4

³⁵ Tobroni, *Pendidikan Islam...*, hal. 113-114

1) Guru harus beriman

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab membimbing anak untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu beriman dan bertakwa kepada Allah SWT agar tujuan tersebut dapat tercapai, pendidik terlebih harus beriman.

2) Guru harus berilmu

Seseorang yang mengajar haruslah berilmu dan mempunyai ilmu pengetahuan. Termasuk dalam hal ini adalah pendidik atau guru. Apabila pendidik tidak berilmu pengetahuan, maka murid-murid yang diajarnya akan sesat. Dengan kata lain dalam bahasa kependidikan, apabila guru tidak profesional, mengakibatkan proses pembelajaran yang sia-sia. Dalam Undang-Undang guru dan dosen Republik Indonesia, salah satu syarat guru adalah profesional. Sehubungan dengan ini sebuah hadist

عن أبي هريرة يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من أفتى بغير علم كان إثمهُ على من أفتاه.
(رواه أبو داود)³⁶

Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda : Siapa yang berfatwa tanpa ilmu, maka dosanya akan dipikul oleh orang yang berfatwa itu (HR. Abu Dawud).

3) Guru harus mengamalkan ilmunya

Selain berilmu pendidik atau guru harus mengamalkan ilmunya.

4) Pendidik harus adil

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menegaskan agar guru harus memiliki sifat keadilan, kesucian, dan kesempurnaan. Keadilan pendidik terhadap peserta didik mencakup dalam berbagai, seperti memberikan

³⁶ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi "Pendidikan dalam Prespektif Hadis"*, (Jakarta : Amzah, 2012), hal. 77

perhatian, kasih sayang, pemenuhan kebutuhan, bimbingan, pengajaran dan pemberian nilai. Apabila sikap ini tidak dimiliki pendidik/guru, maka ia tidak akan disenangi oleh pesertadidiknya, dan apabila terjadi proses pembelajaran maka tidak akan mendapatkan hasil yang optimal.

Sehubungan dengan ini ditemukan hadist tentang adil yang berbunyi :

عن النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ اغْدِلُوا بَيْنَ

أَوْلَادِكُمْ.³⁷

(رواه النسائي والبيهق)

Dari Nu'man ibn Basyir, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : berlaku adillah kamu diantara anak-anakmu ! Berlaku adillah kamu diantara anak-anakmu ! (HR. An-Nasa'I dan Al-Baihaqi).

5) Pendidik harus berlapang dada

Sikap lapang dada dan jauh dari kedengkian akan mewujudkan keseimbangan jiwa manusia dan akan membiasakannya untuk selalu cinta kepada kebaikan bagi masyarakat. Berlapang dada adalah sikap tidak mudah marah dan apabila marah dapat mengendalikan diri secara normal.³⁸

Menurut Al-Kanadi dalam Abd. Rahman Getteng mengemukakan persyaratan seorang pendidik terdiri dari tiga macam, yakni syarat yang berkenaan dengan diri sendiri, syarat yang berkenaan dengan pelajaran pedagogis didaktis dan yang berkenaan dengan peserta didiknya.

1) Syarat yang berkenaan dengan dirinya, yaitu :

³⁷ *Ibid.*, hal. 77

³⁸ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi "Pendidikan dalam Prespektif Hadis"*, (Jakarta : Amzah, 2012), hal. 76-85

- a) Guru hendak bersifat *zuhud*
 - b) Guru hendak tidak tamak terhadap kesenangan duniawi
 - c) Guru hendaknya tidak mengkomersialkan ilmunya tentang kepentingan sesaat
 - d) Guru hendaknya menghindari hal-hal yang hina menurut pandangan syarah
 - e) Guru hendaknya menjauhi hal-hal yang mendatangkan fitnah
 - f) Guru hendaknya selalu tekun menambah ilmunya.
- 2) Syarat yang berhubungan dengan pelajaran, yaitu :
- a) Guru hendaknya mengenakan pakaian rapi
 - b) Guru hendaknya mengajarkan pelajaran sesuai dengan keahliannya
 - c) Guru hendaknya menjaga ketertiban majlis
 - d) Guru hendaknya bersikap bijak dalam seluruh proses pembelajaran.
- 3) Syarat yang berkaitan dengan peserta didik yaitu :
- a) Guru hendaknya mengajar dengan berniat untuk mendapat ridha Allah SWT
 - b) Guru hendaknya senantiasa menyebarkan ilmu
 - c) Guru hendaknya memotivasi peserta didiknya untuk menuntut ilmu seluas-luasnya
 - d) Guru hendaknya mempersiapkan pelajaran yang sudah dipahami
 - e) Guru hendaknya bersikap adil terhadap semua peserta didik
 - f) Guru hendaknya melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar peserta didik.³⁹

³⁹ Idhar, *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akhlak Mulia Peserta Didik*, Jurnal : Tajdid Vol. 2 No. 1, 2018 hal. 319-320

Mewujudkan syarat-syarat tersebut, butuh kesabaran dan latihan yang terus menerus dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Guru yang benar-benar tanggung jawab sebagai pendidik, sehingga dengan jawab tersebut memberikan semangat yang tinggi bagi dirinya untuk senantiasa meningkatkan kualitas pengetahuannya.

d. Karakteristik Guru

Karakteristik guru adalah segala tindak tanduk atau sikap perbuatan guru baik disekolah maupun dilingkungan masyarakat. Seorang guru profesional harus memiliki karakteristik guru profesional. Karakteristik guru profesional adalah ciri-ciri orang yang memiliki pendidikan formal dan menguasai berbagai teknik dalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan. Karakteristik guru yang profesional sedikitnya ada lima karakteristik dan kemampuan profesional guru yang harus dikembangkan, yaitu :

- 1) Menguasai kurikulum.
- 2) Menguasai materi semua mata pelajaran.
- 3) Terampil menggunakan multi metode pembelajaran.
- 4) Memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugasnya.
- 5) Memiliki kedisiplinan dalam arti yang seluas-luasnya.⁴⁰

Seorang guru harus memiliki sifat profesional, dengan ciri-ciri utama memiliki komitmen untuk bekerja keras, memiliki rasa percaya diri yang baik, bisa dipercaya dan menghargai orang lain serta memiliki keinginan yang kuat untuk terus bekerja dan menjadi bagian dari organisasi sekolah atau madrasah. Guru profesional senantiasa menguasai bahan atau materi

⁴⁰ Deni Febrini, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2017), hal. 176-178

pelajaran yang akan diajarkan dalam interaksi belajar mengajar, serta senantiasa mengembangkan kemampuan secara berkelanjutan, baik dalam segi ilmu yang dimilikinya maupun pengalamannya.

e. Peran Guru

Guru memiliki peran yang penting dalam kegiatan belajar mengajar untuk membuat ilmu-ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh siswa-siswa yang ada. Tidak hanya berperan untuk mengajarkan ilmu-ilmu saja, banyak sekali peran guru dalam proses pembelajaran.⁴¹

Peran guru sebagai pengajar, kadang diartikan sebagai menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja dalam upaya memberikan kemungkinan bagi siswa melakukan proses belajar sesuai dengan rencana yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan pengajaran. Adapun peran-peran guru adalah sebagai berikut :⁴²

1) Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, guru harus memiliki wibawa, harus bertanggung jawab, mandiri dan harus disiplin.

2) Guru sebagai pengajar

Peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti motivasi, kematangan hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam

⁴¹ Nabila Zahwa, *Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Fondatia, Vol. 4 No. 1, 2020, hal. 42

⁴² Muhammat Rahman dan Sofan Amri, *Kode Etik Profesi Guru*, (Jakarta : Prestasi Pustakarya, 2014), hal. 106-112.

berkomunikasi. Jika semua faktor sudah terpenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik.

3) Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam kompleks.

4) Guru sebagai pemimpin

Guru diharapkan mempunyai kepribadian dan ilmu pengetahuan. Guru menjadi pemimpin bagi peserta didiknya. Ia akan menjadi imam.

5) Guru sebagai pengelola pembelajaran

Guru harus mampu menguasai berbagai metode pembelajaran. Selain itu, guru juga dituntut untuk memperluas keterampilan dan pengetahuan agar tidak ketinggalan zaman.

6) Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa guru sangat memiliki peran yang tidak mudah untuk ditentang. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan menjadi sorotan yang paling berpengaruh bagi peserta didik dan bagi lingkungan guru tersebut.

7) Sebagai anggota masyarakat

Peranan guru sebagai komunikator pembangunan masyarakat seorang guru diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan disegala

bidang yang sedang dilkauan. Ia dapat mengembangkan kemampuan pada bidang-bidang yang dikuasainya.

8) Guru sebagai Administrator

Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga harus bisa menjadi administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Berbagai tugas administrasi disekolah akan dihadapkan kepada guru, oleh karena itu seorang guru dituntut dapat bekerja secara administrator.

9) Guru sebagai penasihat

Guru adalah seorang penasihat bagi peserta didik maupun bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus namun dalam beberapa hal tidak dapat dipungkiri bahwa seorang guru harus bisa memberikan nasehat.

10) Guru sebagai pembaharu (*Inovator*)

Guru menjadi penerjemah pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang akan memberi makna bagi peserta didik. Tugas guru adalah sebagai jembatan antara generasi muda dan generasi tua, serta ketika menjadi penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik.

11) Guru sebagai pendorong kreatifitas

Kreatifitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk menunjukkan proses kreatifitas tersebut. Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa harus berusaha untuk menentukan cara yang lebih baik dalam memberikan ilmu pada peserta didik, sehingga peserta didik akan menilai bahwa guru memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreatifitas menunjukkan bahwa apa

yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik yang telah dikerjakan.

12) Guru sebagai emansipator

Dengan kecerdikannya, guru mampu memahami potensi peserta didik, menghormati dan menyadari bahwa kebanyakan peserta didik merupakan budak kebudayaan. Guru mengetahui bahwa pengakuan, dorongan dan pengalaman dapat membebaskan peserta didik dari “*self image*” yang tidak menyenangkan, dari perasaan tertolak dan rendah diri dan dari kebodohan.

13) Guru sebagai evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan segi penilaian. Teknik apapun yang dipilih, dalam penelitian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

14) Guru sebagai kulminator

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Disini peran kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator.

Dalam kaitannya peran guru dalam proses pembelajaran Gage dan Berliner melihat ada tiga fungsi utama guru dalam pembelajaran, yaitu

sebagai perencana (*planner*), pelaksana dan pengelola (*organizer*), dan penilai (*evaluator*).⁴³

Di samping harus memiliki kemampuan profesional pembelajaran, sebagai guru selaku tenaga kependidikan harus memiliki kemampuan kepribadian dan kemampuan kemasyarakatan. Kedua jenis kemampuan terakhir ini turut menunjang pelaksanaan kemampuan profesional dalam belajar mengajar.

3. Kajian tentang Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Minat belajar terdiri dari dua kata yakni minat dan belajar. Dua kata ini beda arti, untuk itu penulis akan mendefinisikan satu persatu. Secara etimologi dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, minat diartikan sebagai “perhatian”, kesukaan (kecenderungan) kepada sesuatu keinginan.⁴⁴ Ditinjau dari segi terminologi, para ahli memberikan pendapat tentang minat, diantaranya :

Menurut Slameto

Minat adalah suatu rasa atau lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh.⁴⁵

Sedangkan menurut Ramayulis

Minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajarinya maupun membuktikannya.⁴⁶

⁴³ Askhabul Kirom, *Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural*, Jurnal Al-Murabbi, Vol. 3 No. 1, 2017, hal. 72

⁴⁴ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1985), hal. 650.

⁴⁵ Noor, Komari Pratiwi, *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan di Kota Tengerang*, Jurnal : Pujangga Vol. 1 No. 2, 2015, hal. 76

⁴⁶ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2001), hal. 91.

Melihat dari beberapa pengertian di atas, dapat di simpulkan minat adalah suatu kecenderungan dan keinginan yang besar terhadap sesuatu yang disertai dengan perasaan senang, tertarik, pemusatan perhatian tanpa ada yang menyuruh.

Sedangkan pengertian belajar adalah perubahan tingkah laku yang ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.⁴⁷ Belajar dimaknai sebagai proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya.⁴⁸ Menurut Chalizah mengemukakan bahwa

Belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap.⁴⁹

Sedangkan menurut Morgan yang dikutip Ngalim Purwanto

Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.⁵⁰

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman dengan kata lain yaitu suatu aktifitas atau usaha yang disengaja aktifitas tersebut menghasilkan perubahan, berupa sesuatu yang baru baik yang segera nampak atau tersembunyi juga hanya berupa penyempurnaan terhadap sesuatu yang pernah dipelajari.⁵¹

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.

⁴⁷ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), hal. 99.

⁴⁸ Aprida Pane, *Belajar dan Pembelajaran*, Jurnal : Fitrah Vol. 3 No. 2, 2017, hal. 334

⁴⁹ Chalizah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1994), hal.

83.

⁵⁰ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 87.

⁵¹ Subagyo, *Peningkatan Aktifitas Dan Hasil Belajar Dengan Metode Problem Basic Learning (Pbl) Pada Mata Pelajaran Tune Up Motor Bensin Siswa Kelas XI di SMK Insan Cendekia Turi Sleman Tahun Ajaran 2015/2016*, Jurnal Taman Vokasi, Vol. 5 No. 1, 2017, hal. 41

Minat belajar adalah daya penggerak dari dalam individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Minat ini tumbuh karena adanya keinginan untuk mengetahui dan memahami sesuatu mendorong serta mengarahkan minat belajar peserta didik sehingga lebih sungguh-sungguh dalam belajarnya.⁵²

Pengertian minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala seperti keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman. Minat belajar merupakan perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (peserta didik) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasannya, partisipasi dan keaktifan dalam belajar.

b. Ciri-Ciri Minat Belajar

Elizabeth Hurlock dalam Susanto menyebutkan ada tujuh ciri-ciri minat belajar yaitu :⁵³

- 1) Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental.
- 2) Minat tergantung pada kegiatan belajar.
- 3) Perkembangan minat mungkin terbatas .
- 4) Minat tergantung pada kesempatan belajar.
- 5) Minat di pengaruhi oleh budaya.
- 6) Minat berbobot emosional.
- 7) Minat berbobot egosentris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.

⁵² Andi Archu P, *Pengembangan Minat Belajar dalam Pembelajaran*, Jurnal Idaarah, Vol 3 No. 2, 2019, hal. 208

⁵³ Wati Paramita, *Minat dan Prestasi Belajar Studi Anak Wajib Belajar Tingkat SD di Pemukiman Rehabilitasi Penyakit Kusta*, Jurnal Ilmu Sosial, Vol. 2 No. 1 hal. 4

Ciri-ciri minat belajar merupakan memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu secara terus menerus, memperoleh kebanggaan dan kepuasan terhadap hal yang diminati, berpartisipasi pada pembelajaran dan minat belajar dipengaruhi oleh budaya.

c. Indikator Minat Belajar

Indikator dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah Alat pemantau (sesuatu) yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan. Kaitannya dengan minat siswa maka indikator adalah sebagai alat pemantau yang dapat memberikan petunjuk ke arah minat. Indikator minat belajar yaitu rasa suka atau senang, pernyataan lebih menyukai, adanya rasa ketertarikan adanya kesadaran untuk belajar tanpa di suruh, berpartisipasi dalam aktivitas belajar, memberikan perhatian.⁵⁴ Ada beberapa indikator siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi hal ini dapat kembali melalui proses dikelas maupun dirumah.

1) Perasaan Senang

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka dalam hal tertentu ia akan cenderung mengetahui antara perasaan dengan minat. Siswa yang berminat terhadap asuhan kebidanan maka ia akan rajin dan terus menerus membaca dan mempelajari semua ilmu yang berhubungan dengan asuhan kebidanan.

2) Perhatian dalam belajar

Adanya perhatian juga menjadi salah satu indikator minat. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktifitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lain daripada

⁵⁴ Syardiansyah, *Hubungan Motivasi Belajar dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Manajemen*. Jurnal : Manajemen dan Keuangan, Vol. 5 No. 1, 2016, hal. 444

itu. Seseorang yang memiliki minat pada objek tertentu maka dengan sendirinya dia akan memperhatikan objek tersebut.⁵⁵

3) Giat belajar

Aktifitas atau giat belajar di luar sekolah merupakan indikator yang dapat menunjukkan keberadaan minat pada diri siswa. Siswa dengan minat tinggi, akan merasa bahwa pelajaran yang diberikan di sekolah sangatlah terbatas waktunya, sehingga ia perlu untuk mencari pengetahuan lain di luar jam pelajaran.

4) Mengerjakan tugas

Kebiasaan mengerjakan tugas yang di berikan guru merupakan salah satu indikator yang menunjukkan minat siswa. Tugas yang diberikan guru bertujuan untuk memperdalam kemampuan siswa. Siswa yang memiliki minat yang tinggi akan menyadari pentingnya melaksanakan tugas-tugas dari guru ia lebih menguasai materi dengan baik.

5) Mengetahui tujuan belajar

Belajar adalah suatu aktifitas yang bertujuan. Tujuan belajar ini ada yang benar-benar disadari da ada juga yang kurang di sadari oleh siswa. Tujuan belajar tersebut erat kaitannya dengan perubahan atau pembentukan tingkah laku tertentu. Siswa yang menyadari akan pentingnya tujuan belajar, maka siswa tersebut akan giat dalam mengikuti pelajaran disekolah.⁵⁶

⁵⁵ Abror, Abd. Rachman, *Psykologi Pendidikan*, (Yogyakarta : PT Tiara Wacana, 2003), hal.

⁵⁶ Irma Septiani, *Analisis Minat Belajar Siswa Menggunakan Model Problem Based Learning dengan Pendekatan Stem pada Materi Vektor di Kelas X MIPA 3 SMAN 2 Jember*, Jurnal : Pembelajaran Fisika Vol. 9 No. 2, 2020, hal. 65.

Minat dapat timbul dengan didahului oleh suatu pengalaman. Selain itu, minat dapat ditumbuhkan dengan adanya rangsangan-rangsangan dari suatu obyek atau pelajaran yang ada kaitanya dengan kebutuhan dirinya.

d. Aspek-Aspek Minat Belajar

Menurut Hurlock minat merupakan hasil dari pengalaman atau proses belajar. Lebih jauh Hurlock mengemukakan minat memiliki dua aspek yaitu :⁵⁷

1) Aspek Kognitif

Aspek ini di dasarkan atas konsep yang dikembangkan seseorang mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Konsep yang membangun aspek kognitif di dasarkan atas pengalaman dan tanpa yang di pelajari dari lingkungan.

2) Aspek Afektif

Aspek afektif ini adalah konsep yang membangun konsep kognitif dan di nyatakan dalam sikap terhadap kegiatan atau objek yang menimbulkan minat. Aspek ini mempunyai peran yang sangat besar dalam memotivasi tindakan orang. Berdasarkan uraian tersebut, maka minat belajar siswa terhadap mata pelajaran yang di miliki seseorang bukan bawaan sejak lahir, tetapi dipelajari melalui proses penilaian kognitif dan penilaian afektif seseorang yang dinyatakan dalam sikap. Dengan kata lain, jika proses penilaian kognitif dan afektif seseorang terhadap objek minatnya positif maka akan menghasilkan sikap yang positif dan dapat menimbulkan minat.

⁵⁷ Hurluck, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Erlangga, 1990), hal. 442

Minat yang di peroleh melalui adanya suatu proses belajar di kembangkan melalui proses menilai suatu objek yang kemudian menghasilkan suatu penilaian tertentu terhadap objek yang menimbulkan minat belajar peserta didik. Penilaian-penilaian terhadap objek yang diperoleh melalui proses belajar itulah yang kemudian menghasilkan suatu keputusan mengenai adanya ketertarikan peserta didik terhadap objek yang dihadapinya.

e. Fungsi Minat Belajar

Minat berhubungan erat dengan sikap kebutuhan seseorang dan mempunyai fungsi sebagai berikut :⁵⁸

1) Sumber motivasi yang kuat untuk belajar

Anak yang berminat terhadap sebuah kegiatan baik permainan maupun pekerjaan akan berusaha lebih keras untuk belajar dibandingkan anak yang kurang berminat.

2) Minat mempengaruhi bentuk intensitas apresiasi anak

Ketika anak mulai berfikir tentang pekerjaan mereka di masa yang akan datang, semakin besar minat mereka terhadap kegiatan di kelas atau di luar kelas yang mendukung tercapainya aspirasi tersebut.

3) Menambahkan kegairahan pada setiap kegiatan yang ditekuni seseorang.

Anak yang berminat terhadap suatu pekerjaan atau kegiatan, pengalaman mereka jauh lebih menyenangkan dari pada mereka yang merasa bosan.

⁵⁸ Syarif Hidayat dan Asroi, *Manajemen Pendidikan Subtansi dan Implementasi dalam Praktik Pendidikan di Indonesia*, (Tangerang : Pustaka Mandiri, 2013), hal. 88.

Hal ini diterangkan oleh Sadirman yang menyatakan berbagai fungsi minat, sebagai berikut :⁵⁹

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, yaitu sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak di capai.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang serasi guna mencapai tujuan.

Fungsi minat dalam belajar yaitu sebagai kekuatan yang mendorong siswa untuk belajar. Oleh sebab itu untuk memperoleh hasil yang baik dalam belajar seorang peserta didik harus mempunyai minat terhadap pelajaran sehingga akan mendorong peserta didik untuk terus belajar.

f. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik, menurut Totok Susanto adalah sebagai berikut :

- 1) Memotivasi dan cita-cita

Menurut purwono, motivasi adalah pendorong satu usaha yang di sadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

- 2) Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terutama, karena sebagian besar kehidupan siswa berada dalam lingkungan keluarga. Keluarga terutama orang tua sudah sewajarnya memelihara dan membimbing anak dengan penuh kasih sayang.

⁵⁹ Andi Achru, *Pengembangan Minat Belajar dalam Pembelajaran*, Jurnal:Idaarah, Vol. III No. 2, 2019, hal. 212

3) Peranan guru

Guru merupakan agen pembaharuan. Guru sebagai fasilitator pembelajaran, guru menciptakan kondisi yang menggugah dan memberi kemudahan bagi siswa untuk belajar. Guru memahami karakteristik unik dan berupaya memenuhi kebutuhan pendidikan yang bersifat khusus dari masing-masing peserta didik yang memiliki minat dan potensi yang perlu di wujudkan secara optimal.

4) Sarana dan prasarana

Fasilitas yang tersedia dilingkungan sekolah sangat mendukung minat belajar siswa sebaliknya kurangnya fasilitas yang tersedia membuat siswa kurang berminat belajar.

5) Teman pergaulan

Teman pergaulan baik disekolah maupun di lingkungan tempat tinggal juga dapat mempengaruhi minat belajar siswa. Jika teman pergaulan memiliki minat belajar dan motivasi yang tinggi dalam belajar. Maka minat teman yang lainnya juga dapat mempengaruhinya.

6) Mass media

Mass media berbagai macam mass media seperti televisi, radio, video visual serta media cetak lain seperti buku-buku bacaan, majalah dan surat kabar juga dapat mempengaruhi minat belajar siswa.⁶⁰

Menurut Jalaluddin Rakhmad dalam bukunya Psikologi Komunikasi, minat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu :

- 1) Faktor Internal. Yang meliputi faktor biologis rasio, psikologis, sosiologis, sikap, keharusan, dan kemauan. Faktor ini biasa juga disebut

⁶⁰ Naeklan Simbolon, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik*, Jurnal : Unimed, Vol 2 No. 1, 2013, hal. 16

dengan faktor yang ada dalam diri seseorang atau individu itu sendiri antara lain :

a) Perhatian

Perhatian adalah suatu pemusatan psikis tertuju pada suatu objek atau pengertian lain adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang dilakukan. Hubungan dengan minat adalah semakin berminatnya seseorang terhadap suatu objek semakin insentif perhatiannya terhadap sesuatu yang diinginkan terhadap suatu objek.

b) Pengamatan

Pengamatan adalah proses mengenai dunia luar dengan menggunakan indra. Proses tersebut berlangsung melalui tiga saat yaitu : saat indra menerima perangsang dari luar, saat perangsang itu diteruskan oleh urat syaraf sensor ke otak dan saat sampainya perangsang itu ke otak barulah individu menyadari ada bertindak.

c) Tanggapan

Tanggapan dan pengamatan adalah dua gejala jiwa yang berkaitan, karena tanggapan itu sebenarnya kesan atau gambaran yang tinggal setelah individu mengamati suatu objek (rangsangan).

d) Persepsi

Persepsi adalah sesuatu yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya yaitu indera penglihatan, pendengaran, perasa dan penciuman.

e) Motif

Motif adalah dorongan yang mendasari dan mempengaruhi setiap kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Jadi, motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktifitas-aktifitas guna mencapai tujuan.

f) Sikap

Sikap adalah kesiapan untuk menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari dalam kehidupan.

g) Perasaan

Perasaan erat kaitannya dengan penghayatan seseorang terhadap suatu objek. Perasaan seseorang akan menimbulkan minat pula yang diperkuat oleh sikap yang positif.⁶¹

Minat dapat menghasilkan ketekunan dan membawa keberhasilan dan selanjutnya pengalaman sukses tersebut akan memotivasi siswa untuk mengerjakan tugas berikutnya. Keberhasilan dalam mencapai tujuan akan menghasilkan kepuasan dan siswa akan berminat untuk terus berusaha mencapai tujuan yang serupa.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi minat belajar adalah faktor sekolah dan faktor keluarga.⁶² Guru dalam proses pendidikan, mempunyai tugas mendidik dan mengajar peserta didik agar dapat menjadi manusia yang dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupannya

⁶¹ Winkel WS. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta : Gramedia, 2000), hal. 31

⁶² Lusi Marleni, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bangkinang*, Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika Vol. 1 No. 1, 2016, hal. 152.

yang selaras dengan kodratnya sebagai manusia. Suatu tugas pokok guru adalah menjadikan peserta didik mengetahui atau melakukan hal-hal dalam suatu cara yang formal. Sarana dan prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar. Sedangkan sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran meliputi buku pelajaran, alat dan fasilitas sekolah. Lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Hal itu tidak berarti bahwa lengkapnya sarana dan prasarana menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik. Selain bahan belajar, dalam proses pembelajaran juga diperlukan sarana prasarana yang dapat mendukung proses belajar mengajar. Semua alat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, dengan maksud untuk menyampaikan pesan (informasi) dari sumber (guru maupun sumber lain) kepada penerima (peserta didik).

Peran orang tua sangat penting bagi anak dalam proses pembelajaran. Motivasi yang orang tua berikan mempunyai pengaruh yang besar pada anak sehingga dapat menumbuhkan minat anak pada pembelajaran. Kondisi siswa sendiri sangat di pengaruhi oleh faktor internal dan juga eksternal, yaitu segala sesuatu yang ada diluar peserta didik, termasuk situasi pembelajaran yang di ciptakan guru. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada peranan dan partisipasi peserta didik, bukan peran guru yang dominan, tetapi guru lebih berperan sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing.

Sedangkan Menurut Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab bahwa :

Faktor yang mempengaruhi minat di kelompokkan menjadi dua hal, yaitu yang bersumber dari dalam diri individu yang bersangkutan dan yang berasal dari luar individu mencakup lingkungan keluarga,

lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Faktor lingkungan justru mempunyai pengaruh lebih besar terhadap timbul dan berkembangnya minat seseorang disamping juga faktor dari objek yang diminatinya.⁶³

4. Kajian tentang Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian Membaca Al-Qur'an

Membaca pada umumnya dapat di peroleh dengan cara mempelajarinya di sekolah sebagai pendidikan formal walaupun faktor-faktor pendukung khususnya membaca Al-Qur'an berawal dari pendidikan formal dan informal. Membaca ini sangat berperan penting bagi perkembangan pengetahuan dan sebagai alat komunikasi bagi kehidupan manusia. Seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru dengan cara membaca. Semua yang di peroleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya dan memperluas wawasannya.

Adapun istilah membaca memiliki arti melafalkan suatu kalimat.⁶⁴ Membaca adalah suatu hal yang amat penting bagi kehidupan manusia, baik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.⁶⁵ Dalam masyarakat modern membaca merupakan bagian yang tidak dapat dikesampingkan karena tanpa kemampuan ini dunia akan tertutup dan terbatas hanya pada apa yang ada di sekitar. Oleh sebab itu, membaca merupakan salah satu bahan pengajaran utama dalam pendidikan dasar.

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif (menerima), di katakan reseptif karena dengan membaca akan memperoleh informasi, ilmu dan pengetahuan serta

⁶³ Winkel WS. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar...* hal. 263.

⁶⁴ Wjs. Poerwadinata, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 677.

⁶⁵ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Dalam Kehidupan*, (Bandung : Angkasa, 1989), hal. 27.

pengalaman-pengalaman baru.⁶⁶ Membaca juga dapat di definisikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh suatu gagasan, kesimpulan dan berbagai pandangan dari pengarang melalui bukti tertulis.⁶⁷ Membaca sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa merupakan suatu masalah yang mendapat banyak perhatian dalam kehidupan manusia.⁶⁸ Perhatian ini berakar kepada kesadaran akan pentingnya arti, nilai dan fungsi dalam membaca.

Bagi seorang muslim tentu memahami dan mengamalkan ajaran Islam salah satunya cara ialah dengan membaca. Bahkan Islam telah menegaskan akan pentingnya membaca. Seperti firman Allah SWT dalam surah Al-Alaq 1-5 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ^ط

Artinya :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang diketahuinya.⁶⁹

Kata *Iqra'* pada mulanya berarti “Menghimpun”. Arti asal kata ini menunjukkan bahwa *Iqra'*, yang diterjemahkan dengan “Bacalah” tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis yang dibaca, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Dalam kamus-kamus bahasa, arti kata tersebut antara lain : menyampaikan, menelaah, membaca,

⁶⁶ Abdul Jalil Dan Elmustian, *Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas Rendah Sekolah Dasar*, (Pekan Baru : Unri Press, 2006), hal. 66

⁶⁷ Abdul Razak, *Membaca Pemahaman, Teori Dan Aplikasi Pengajaran*, (Pekanbaru : Autografi, 2005), hal. 1.

⁶⁸ Erwin Harianto, *Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa*, *Jurnal Didaktika* Vol. 9 No. 1, 2020, hal 1

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna dan Terjemahan*, (Jakarta : Syamiil, 2005), hal. 597.

mendalami, meneliti, mengetahui cirinya dan sebagainya, yang pada hakekatnya “menghimpun” merupakan arti akar kata tersebut.⁷⁰

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Aktivitas membaca adalah jalan menuju pintu ilmu pengetahuan. Maka untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tidak ada cara lain yang harus dilakukan kecuali memperbanyak membaca.

Membaca disini dapat dipahami bahwa membaca tidak hanya melafalkan atau mengucap kata-kata yang dilihat, melainkan disertai juga dengan mengerti, memahami, mengamalkan terhadap kata-kata dibacanya.

Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a-yaqra'u-qira'atun*, atau *qyr'anun*, yang berarti mengumpulkan (*al-jam'u*) dan menghimpun (*adh-dhammu*) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian kebagian yang lain secara teratur. Al-Qur'an ialah firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan dinukil atau diriwayatkan kepada kita dengan jalan *mutawattir* dan membacanya dipandang ibadah serta sebagai penentang (bagi yang tidak percaya) walaupun surah pendek. Al-Qur'an ialah kalam mulia yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi yang paling sempurna. Nabi Muhammad saw. dan ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan. Ia merupakan sumber yang mulia, yang esensinya tidak dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.⁷¹ Al-Qur'an menjadi sumber hukum utama bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan yang fana ini. Selamatlah

⁷⁰ M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 167.

⁷¹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2017), hal. 32

manusia yang berpegang kepada hukum Allah Swt. yang tertulis dalam Al-Qur'an dan sebaliknya mereka tersesat di jalan-Nya.⁷²

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah Swt. Tuhan semesta akan kepada rasul-Nya dan nabi-Nya yang terakhir Muhammad saw. melalui malaikat jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia.⁷³ Al-Qur'an berasal dari kata *Qaraa* yang berarti bacaan. Pengertian ini diambil dari sebuah ayat Al-Qur'an surah Al-Kiyamah ayat 17-18 :

فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۖ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۖ

Artinya :

- (17) Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya.
 (18) Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaan itu.⁷⁴

Menurut Imam Jalaluddin As-Suyuti Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk melemahkan orang-orang yang menentangnya sekalipun dengan surat pendek, membacanya termasuk ibadah.⁷⁵

Al-Qur'an secara bahasa artinya bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'an secara istilah juga mempunyai definisi, diantaranya yaitu :

- 1) Al-Qur'an adalah firman Allah Swt. yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul melalui perantara malaikat Jibril

⁷² Sri Mawaddah, *Suatu Pembiasaan Bagi Anak-Anak Belajar Al-Qur'an*, Jurnal : Takammul Vol. 6 No. 1, 2017, hal. 96

⁷³ Inu Kencana Syafiie, *Alqur'an dan Ilmu Administrasi*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000), hal. 1

⁷⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Hikmah*, (Bandung : Diponegoro, 2010), hal. 577

⁷⁵ M Chadziq Charisma, *Tiga ASpek Kemukjizatan Al-Qur'an*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1991), hal. 1

yang tertulis dalam mushaf dan disampaikan kita secara Mutawattir dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.

- 2) Al-Qur'an adalah lafal berbahasa arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang disampaikan secara mutawattir, yang diperintahkan membacanya, yang menantang setiap orang (untuk menyusun walaupun) dengan (membuat) surat yang terpendek dari pada surat-surat didalamnya.⁷⁶

Berdasarkan ringkasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian Al-Qur'an adalah kitab Allah yang mengandung firman-Nya, yang diberikan kepada penutup para Rasul dan Nabi-Nya, yaitu Nabi Muhammad saw, Al-Qur'an diwahyukan oleh Allah Swt. untuk diberikan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara Malaikat Jibril yang diturunkan secara mutawattir untuk dijadikan sebagai pedoman bagi setiap umat muslim yang ada dimuka bumi.

Membaca Al-Qur'an adalah sangat penting dalam pemahaman ajaran Islam, untuk itulah membaca Al-Qur'an merupakan syarat bagi pengukuran tingkat kemampuan seseorang muslim dalam mendalami ajaran Islam itu sendiri, baik dalam bidang pengkajian (pembelajaran) maupun dalam praktik *religius* (ibadah) yang semuanya adalah dengan berbahasa Al-Qur'an (Arab).⁷⁷

Berdasarkan pengertian diatas bahwa pengertian membaca Al-Qur'an adalah suatu aktivitas yang disertai dengan proses berfikir dengan maksud

⁷⁶ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2005), hal. 45-46.

⁷⁷ Suherman, *Pengaruh Kemampuan Membaca Al-Qur'an terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Politeknik Negeri Medan*, Jurnal ANSIRU PAI Vol. 1 No. 2, 2017, hal. 3

memahami yang tersirat dalam hal yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung dalam kata-kata yang tertulis dalam Al-Qur'an.

b. Metode Membaca Al-Qur'an

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berhasil. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila guru tidak menguasai satu pun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan.⁷⁸

Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi tersebut. Materi pelajaran yang mudah pun kadang-kadang sulit berkembang dan sulit diterima oleh peserta didik, karena cara atau metode yang digunakannya kurang tepat. Namun, sebaliknya suatu pelajaran yang sulit akan mudah diterima oleh peserta didik, karena penyampaian dan metode yang digunakan mudah dipahami, tepat dan menarik.⁷⁹

Beberapa metode pengajaran membaca Al-Qur'an sebagai berikut :⁸⁰

- 1) Metode mengenalkan cara membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah-kaidahnya

Yaitu metode pembelajaran membaca Al-Qur'an diawali dengan mengenalkan huruf-huruf tanpa di eja. Dengan kata lain mengajarkan

⁷⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hal. 63.

⁷⁹ Siti Maesaroh, *Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Kependidikan Vol. 1 No. 1, 2013, hal. 155

⁸⁰ Syariti Ahmad, *Pedoman Penyajian Al-Qur'an Bagi Anak-Anak*, (Jakarta : Binbaga Islam, 2001), hal. 23

membaca huruf-huruf atau kata-kata Arab yang sudah *bersyikal* (berharakat) dalam Al-Qur'an sesuai dengan kaidah *ilmu tajwid*.

2) Metode Sintetik (*Thariiqah Tarkiibiyah*)

Merupakan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an dimulai dari mengenal huruf-huruf hijaiyyah, yang dimulai dari alif sampai dengan ya' kemudian baru diperlukan dengan tanda baca atau harakat. Metode ini dapat dijumpai dalam tuntunan membaca Al-Qur'an yang termuat dalam "Turutan" atau biasa disebut cara "*Baghdadiyyah*".

3) Metode Meniru (*Tharriqah Musyaafahah*)

Metode ini dimulai dengan bunyi huruf bukan nama huruf, lalu disusun menjadi suku kata, kalimat yang benar. *Thariqat Musyafahah* (Metode Meniru) yaitu dari mulut ke mulut, mengikuti bacaan sampai hafal, dengan cara mengucapkan langsung tanpa ada pikiran untuk menguraikan bagian-bagian atau huruf-hurufnya. Ini berarti seseorang belajar membaca Al-Qur'an dengan cara meniru atau mengikuti bacaan seseorang guru sampai hafal. Setelah itu baru diperkenalkan dengan beberapa huruf beserta tanda baca dari kalimat yang sebelumnya dengan didengar atau dihafalkan.

4) Metode Bunyi (*Thariiqah Shautiyyah*)

Metode ini tidak dimulai dengan memperkenalkan huruf-huruf hijaiyyah, tetapi memperkenalkan bunyi huruf-hurufnya yang sudah diharakati atau *bersyikal* seperti A, BA, TA dan seterusnya. Ada juga memaparkan contoh misalnya "MA TA" (*mim fathah, ta' fathah*) kemudian disertai dengan gambar "mata". Dan bunyi huruf inilah kemudian dirangkai dalam bentuk kalimat yang teratur.

Memahami Al-Qur'an adalah kewajiban setiap muslim. Orang yang belajar dan mengajarkannya dianggap sebaik-baiknya manusia. Adanya metode-metode ini, memudahkan peserta didik dalam belajar membaca Al-Qur'an.

c. Adab Membaca Al-Qur'an

Adab adalah satu istilah bahasa Arab yang berarti adat kebiasaan. Kata ini menunjuk pada suatu kebiasaan, etika, dan pola tingkah laku yang dianggap sebagai model.⁸¹

Selaras dengan status dan fungsi Al-Qur'an sebagai kitab suci. Kitab yang terhimpun padanya kalam ilahi dan sebagai pedoman hidup umat manusia. Tempat rujukan bagi sekalian masalah hidup dan kehidupannya, maka tentulah memelihara adab yang luhur terhadap Al-Qur'an merupakan hal yang penting, dan mestinya diperhatikan dengan sangat. Adapun adab yang disyari'atkan terhadap Al-Qur'an, antara lain sebagai berikut :⁸²

- 1) Hendaknya mushaf Al-Qur'an diletakkan pada tempat-tempat yang layak, terhormat dan suci.
- 2) Hendaknya orang yang membawa Al-Qur'an dan yang membacanya berpakaian dengan yang sopan dan bersih dari kotoran-kotoran atau najis.
- 3) Apabila ayat-ayat Al-Qur'an dibacakan, maka hendaknya orang yang mendengarkannya benar-benar diperhatikan dan tidak berkata-kata atau ngobrol sehingga merusak kekhusyu'an suasana.

⁸¹ Hanafi, *Urgensi Pendidikan Adab dalam Islam*, Jurnal Kajian Keislaman Vol 4 No. 1 2017, hal. 61

⁸² Miftah Faridl dan Agus Syihabudin, *Al-Qur'an Sumber Hukum Islam yang Pertama*, (Bandung : Penerbit Pustaka, 2007), hal. 312-319

- 4) Hendaknya melakukan sujud tilawah bila menjumpai ayat-ayat sajdah, baik di dalam sholat maupun diluar sholat. Hukum sujud tilawah adalah sunnah.
- 5) Sebaik-baik waktu membaca ayat-ayat Al-Qur'an ialah didalam shalat setelah membaca Al-Fatihah.
- 6) Hendaknya dicari tempat yang suci dan tenang untuk membaca Al-Qur'an sehingga pesan-pesan dari setiap ayat yang dibaca dapat tersimak dan terhayati dengan baik. Sebaik-baik tempat membaca Al-Qur'an ialah di masjid.
- 7) Hendaknya ia berwudhu dahulu sebelum membaca Al-Qur'an.
- 8) Hendaknya membaca Al-Qur'an dengan posisi menghadap kiblat, sebab membaca Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk peribadatan kepada Allah dan kerap kali dijumpai ayat-ayat yang mengandung doa-doa.
- 9) Hendaknya memelihara sikap yang sopan dan tenang serta penuh khusyuh selama membaca ayat-ayat Al-Qur'an.
- 10) Hendaknya membaca Al-Qur'an dengan alunan suara yang sebaik mungkin, sehingga syahdu kedengarannya, paling tidak menurut ukuran si pembacanya sendiri.
- 11) Sebelum membaca ayat-ayat Al-Qur'an, hendaknya menetapkan didalam hati niat yang ikhlas karena Allah WT.
- 12) Hendaknya mengawali membaca Al-Qur'an dengan membaca *Ta'awudz*.
- 13) Hendaknya memelihara bacaan dengan Bismillah, bilamana hendak membaca rangkaian ayat dari setiap awal surat.

Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah dalam umat Islam. Agama Islam mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan

kehidupan manusia. Termasuk tentang tata krama adab dalam membaca Al-Qur'an. Oleh karenanya, seorang umat muslim harus mengikuti ajaran-ajaran Islam serta menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam hidup.

d. Tujuan Membaca Al-Qur'an

Tujuan adalah titik akhir yang hendak dicapai oleh seseorang didalam melakukan sesuatu, karena dengan adanya tujuan seseorang akan lebih giat dan rajin dalam melaksanakan sesuatu. Apabila perbuatan tanpa tujuan yang pasti, maka perbuatan didalam melaksanakannya akan merasa jenuh dan membosankan. Oleh sebab itu tujuan sangat penting di dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an. Terdapat tiga tujuan pembelajaran membaca Al-Qur'an diantaranya yaitu:⁸³

1) Aspek Pengetahuan (*Knowing*)

Dalam hal ini murid memiliki pengetahuan mengenai berbagai hal yang berkenaan dengan membaca Al-Qur'an. Diawali dengan pengetahuan mengenai kewajiban seorang muslim untuk menguasai keterampilan membaca Al-Qur'an. Karena langkah awal untuk memahami Al-Qur'an adalah cara mampu untuk membacanya. Selain itu murid juga mengetahui bahwa dengan mampu membaca Al-Qur'an menjadi pintu pertama untuk menghafalkannya, karena hafalan Al-Qur'an dengan bacaan yang benar menjadi syarat dalam ibadah shalat. Bahkan murid juga memiliki pengetahuan bahwa membaca Al-Qur'an menjadi bagian dari ibadah.

⁸³ Achmad uthfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist*, (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hal. 88-89.

2) Aspek Pelaksanaan (*Doing*)

Dalam hal ini, pelaksanaan yang dimaksud adalah peserta didik terampil dalam membaca ayat-ayat dari surat-surat tertentu dalam juz ‘amma yang menjadi materi pelajaran. Setelah para siswa dirasa mampu melafalkan secara bersama-sama guru dapat melakukan pengujian dengan menilai pelafalan siswa satu persatu. Apabila guru telah yakin seluruh siswa telah mampu untuk melafalkan, bahkan pada tahap lebih tinggi murid memang telah mampu dan terampil membaca dari teks arabnya dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid, terhadap ayat-ayat dari surat-surat tertentu yang telah diajarkan maka tujuan aspek *doing* yang telah tercapai.

3) Aspek Pembiasaan (*Being*)

Keterampilan dalam melafalkan dan membaca Al-Qur’an itu tidak hanya sekedar untuk diketahui tetapi juga menjadi miliknya dan menyatu dengan kepribadiannya. Untuk menjaga agar pelafalan dan pembacaan murid terhadap surat-surat tetap baik, maka perlu untuk melakukan pembiasaan. Proses pembiasaan dilakukan agar siswa benar-benar menguasai dan terampil dalam melafalkan dan membaca surat-surat yang menjadi materi pelajaran.

5. Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Membaca Al-Qur’an pada Peserta Didik Kelas VII

a. Perencanaan metode guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan minat belajar membaca Al-Qur’an pada peserta didik kelas VII

Perencanaan berasal dari kata rencana yang artinya pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan.⁸⁴ Maka dari itu, perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Daft perencanaan adalah

Perencanaan merupakan sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan dengan mengidentifikasi berbagai tujuan kinerja organisasi, memutuskan tugas dan penggunaan sumber daya dimasa mendatang. Perencanaan yaitu pemilihan sekumpulan kegiatan dan keputusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa.⁸⁵

Terry mengungkapkan bahwa perencanaan itu pada dasarnya adalah penetapan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan minimal harus memiliki tiga unsur, sebagai berikut: ⁸⁶

1) Adanya tujuan yang harus di capai

Tujuan merupakan suatu arah yang harus di capai agar perencanaan dapat di susun dan di tentukan dengan baik, maka dari itu di perlukannya perumusan dalam bentuk sasaran yang jelas dan terukur.

2) Adanya strategi untuk mencapai tujuan

Semua strategi yang telah di buat di arahkan kepada pencapaian tujuan yang dimana penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya di arahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Dalam menyusun strategi, perlu di tentukan tujuan

⁸⁴ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2008), hal. 23.

⁸⁵ Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta, 1998), hal. 77

⁸⁶ Buna'I, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya : CV Jakad Media Publishing, 2019), hal. 6-7

yang jelas dan dapat diukur keberhasilannya, karena tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.

3) Implementasi setiap keputusan

Implementasi merupakan sebuah pelaksanaan dari perencanaan dan strategi yang telah ditetapkan, gunanya untuk menilai keefektivitasan suatu perencanaan yang bisa dilihat dari implementasinya. Perencanaan yang baik adalah perencanaan yang paling mungkin untuk di laksanakan. Dengan melalui perencanaan maka dapat di jelaskan bagaimana tujuan yang akan di capai, ruang lingkup pekerjaan yang akan di lakukan, orang-orang yang terlibat dalam pekerjaan itu, berbagai sumber daya yang di perlukan, serta langkah-langkah dan metode kerja yang di pilih berdasarkan urgensi dan prioritasnya.

Perencanaan pembelajaran adalah ide pengajaran di kembangkan dengan memberikan hubungan pembelajaran dari waktu kewaktu dalam suatu proses yang di kerjakan perencana dengan mengecek secara cermat, bahwa semua kegiatan telah sesuai dengan tuntutan sains dan di lakukan secara sistematis.⁸⁷ Tanpa perencanaan, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang di inginkan.⁸⁸ Perencanaan harus selaras, harus sesuai, harus sepadan dan cocok dengan ranah dan konsep pendidikan dan pembelajaran yang bergayut pada ranting-ranting kurikulum. Perencanaan pembelajaran merupakan cerminan dari sebuah disiplin ilmu pengetahuan, sehingga dalam langkah jejak-jejaknya harus berjalan secara efektif dan efisien.

⁸⁷ Nana Suryaperman, *Perencanaan dan Distem Manajemen Pembelajaran*, Jurnal : Tsawah, Vol. 1 No. 2, 2016 hal. 31

⁸⁸ Isnawardatul Bararah, *Efetiitas Perencanaan Pemebelajaran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jurnal : Mudarrisuna Vol. 7 No. 1, 2017, hal. 132.

Makna umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Di hubungkan dengan pembelajaran, strategi dapat di artikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru terhadap peserta didik dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah di gariskan.⁸⁹

Strategi dalam konteks pengajaran, di maksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar agar tujuan pembelajaran yang telah di rumuskan dapat tercapai dan berhasil guna.⁹⁰

Kegiatan pembelajaran di perlukan perencanaan yang komprehensif dan menyeluruh terlebih dahulu agar kegiatan belajar mengajar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Maka dari itu perlu beberapa komponen strategi pembelajaran diantaranya :⁹¹

1) Guru

Guru adalah pelaku pembelajaran, sehingga dalam hal ini guru adalah faktor terpenting, di tangan gurulah sebenarnya letak keberhasilan pembelajaran.

2) Siswa

Siswa merupakan komponen yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata untuk mencapai tujuan belajar.

⁸⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hal. 52.

⁹⁰ Ahmad sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Ciputat : Quantum Teaching, 2010), hal. 1

⁹¹ Marno dan M Idris, *Strategi & Metode Pengajaran*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 4-7

3) Tujuan

Tujuan merupakan dasar yang dijadikan landasan untuk menentukan strategi, materi, media dan evaluasi pembelajaran yang merupakan target yang ingin di capai dalam kegiatan pembelajaran.

4) Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berupa materi yang tersusun secara sistematis dan dinamis sesuai dengan arah tujuan dan perkembangann kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntunan masyarakat.

5) Kegiatan Pembelajaran

Agar tujuan pembelajaran apat dicapai secara optimal, maka dalam menentukan strategi pembelajaran perlu dirumuskan komponen kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan standar proses pembelajaran.

6) Metode

Metode adalah suatu cara yang di pergunakan untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang telah di tetapkan. Penentuan metode akan menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung.

7) Alat

Alat yang dipergunakan dalam pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

8) Sumber Pembelajaran

Sumber pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat di pergunakan sebagai tempat atau rujukan dimana bahan pembelajaran bisa diperoleh.

9) Evaluasi

Komponen evaluasi merupakan komponen yang berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum.

10) Situasi atau Lingkungan

Lingkungan sangat mempengaruhi guru dalam menentukan strategi pembelajaran. Lingkungan yang dimaksud adalah situasi dan keadaan fisik atau hubungan antar manusia.

11) Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan

Pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan agar dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

12) Penyampaian Informasi

Guru yang mampu menyampaikan informasi dengan baik, tetapi tidak melakukan kegiatan pendahuluan dengan mulus akan menghadapi kendala dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya.

13) Kegiatan Lanjutan

Kegiatan yang dikenal dengan istilah *follow up* dari suatu hasil kegiatan yang telah dilakukan seringkali tidak dilaksanakan dengan baik oleh guru.

Perencanaan hingga pelaksanaan dalam strategi pembelajaran mutlak harus memperhatikan komponen-komponen tersebut. Salah pertimbangan maka dapat mengakibatkan strategi pembelajaran yang telah direncanakan dapat mengganggu proses pembelajaran yang dilakukan.

Perencanaan metode pembelajaran ini tidak hanya guru yang berperan penting dalam hal ini. Tetapi, dukungan dari luar juga berperan penting dalam hal ini salah satunya peran orang tua. Orang tua juga berperan penting dalam hal ini, karena dengan peran orang tua peserta didik memiliki dukungan lebih dalam belajar membaca Al-Qur'an. Dengan demikian guru dan orang tua harus bekerja sama dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam membaca Al-Qur'an. Dengan demikian pula perencanaan metode guru dalam meningkatkan minat belajar peserta didik dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

Berdasarkan konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan di laksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan.⁹² Adapun tahapan-tahapan perencanaan meliputi :

- 1) Menetapkan apa yang mau di lakukan, kapan dan bagaimana melakukannya.
- 2) Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentu target.
- 3) Mengembangkan alternatif-alternatif.
- 4) Mengumpulkan dan menganalisis informasi.
- 5) Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dari keputusan-keputusan.⁹³

⁹² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.

⁹³ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 69

Perencanaan proses pembelajaran yang baik tentu akan berdampak pada proses pembelajaran yang baik pula. Oleh sebab itu, dalam penyusunan perencanaan dibutuhkan pedoman sehingga perencanaan proses pembelajaran berfungsi sebagaimana mestinya. Dan dengan perencanaan pembelajaran ini pula dapat meningkatkan minat peserta didik dalam belajar membaca Al-Qur'an.

b. Pelaksanaan metode guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan minat belajar membaca Al-Qur'an pada peserta didik kelas VII

Pelaksanaan merupakan serangkaian kegiatan atau aktivitas yang terencana, teratur dan terarah guna tercapainya suatu tujuan yang di harapkan, dan mencapai harapan dari program yang di tetapkan.⁹⁴

Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatif di karenakan pelaksanaan pembelajaran yang di lakukan di arahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah di rumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.⁹⁵

Menurut wiestra, pelaksanaan adalah sebagai usaha-usaha yang di lakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah di rumuskan dan di tetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang di perlukan siapa yang akan melaksanakan, di mana tempat pelaksanaannya dan kapan waktu di mulainya.⁹⁶

⁹⁴ As Marat, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : PT. Raya Grafindo Persada, 2007), hal. 90

⁹⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...* hal. 28

⁹⁶ Siti Hertanti dkk, *Pelaksanaan Program Karang Taruna dalam Upaya Meningkatkan Pembangunan di Desa Cintaratu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran*, Jurnal : Moderat, Vol. 5 No. 3, 2019, hal. 306

Pelaksanaan proses pembelajaran menjadi komponen yang sangat penting dalam mewujudkan kualitas *out put* pendidikan. Oleh karena itu, pelaksanaan proses pembelajaran harus dilaksanakan secara tepat ideal dan proposional.⁹⁷ Dengan demikian, guru harus mampu mengimplementasikan teori yang berkaitan dengan teori pembelajaran ke dalam realitas pembelajaran yang sebenarnya.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran ini guru pendidikan agama Islam menggunakan pembelajaran metode *Iqra'*. Metode *Iqra'* adalah sebuah metode pengejaran Al-Qur'an dengan menggunakan buku *Iqro'* yang terdiri dari 6 jilid dan dapat digunakan untuk balita dan manula.⁹⁸ Di dalamnya santri bisa belajar tentang baca tulis huruf hijaiyyah, huruf hijaiyyah bersambung, mengenal harakat tanda baca dan ilmu tajwid.⁹⁹ Metode *Iqra'* adalah cara belajar membaca Al-Qur'an tanpa mengeja, tetapi siswa atau santri di beri contoh guru, kemudian siswa langsung belajar membaca satu, dua atau tiga huruf, kemudian kata atau kalimat di sertai dengan melafalkan huruf yang benar.¹⁰⁰ Ada 10 sifat buku *Iqro'* di antaranya menggunakan sistem Bacaan Langsung, CBSA (Cara Belajar Santri Aktif), Privat,

⁹⁷ M. Saekhan Munchit, *Pembelajaran Konstektual*, (Semarang : Rasail Media Group, 2008), hal. 109

⁹⁸ Ahmad Darka, *Bagaimana Mengajar Iqro' dengan Benar*, (Jakarta : CV Tunas Utama, 2009), hal. 13

⁹⁹ Ardika Riski Rahmawan, *Iqra', Tajwid, dan Tahsin Panduan Belajar Membaca Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus "AMM", 1990), hal. 4

¹⁰⁰ Fatkiyah, *Implementasi Metode Iqra' dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Aktifitas Pembelajaran Al-Qur'an*, Jurnal : el-Tarbawi Vol. XII No. 1, 2019, hal. 96

Modul, Asistensi, Praktis, Sistematis, Variatif, Komunikatif, dan Fleksibel.¹⁰¹

Penerapan *Iqra'* berarti suatu proses mengenai pengaplikasian atau praktek cara yang di gunakan dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan menggunakan pedoman Buku *Iqra'* Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an yang di susun oleh KH. As'ad Humam yang di dalamnya terbagi menjadi 6 jilid dimana jilid ke-1 berisi tentang pengenalan huruf hijaiyyah, jilid ke-2 tentang huruf yang disambung dan pengenalan bacaan panjang dan pendek, jilid ke-3 tentang hukum bacaan *mad thobi'i*, jilid ke-4 tentang hukum bacaan *qolqolah*, jilid ke-5 tentang hukum bacaan *idghom*, *alif lam*, dan *waqaf*, dan jilid ke-6 tentang hukum bacaan *ikhfa*. Dalam buku ini siswa diajarkan langsung pada latihan membaca dari jilid 1, jika sudah lulus atau menguasai maka boleh dinaikkan ke jilid 2, dan seterusnya sampai jilid 6 kemudian Al-Qur'an.¹⁰²

Adapun proses pelaksanaan pembelajaran metode ini berlangsung melalui tahap-tahap sebagai berikut :¹⁰³

- 1) *Ath Thoriqoh bil Muhaakah*, yaitu metode pengajaran dengan cara meniru. Pendidik memberikan contoh bacaan yang benar dan peserta didik menirukannya.
- 2) *Ath Thoriqoh bil Musyaafahah*, yaitu metode pengajaran dengan cara peserta didik melihat gerak gerik bibir pendidik dan demikian pula sebaliknya pendidik melihat gerak gerik mulut peserta didik untuk mengajarkan makhorijul huruf.

¹⁰¹ KH. As'ad Humam, *Buku Iqra' Cara Cepat Membaca Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus "AMM", 1990), hal. 4

¹⁰² KH. As'ad Humam, *Buku Iqra' Cara Cepat Membaca Al-Qur'an.....* hal. 4

¹⁰³ H.M. Budiyanto, *Prinsip-Prinsip Metodologi Buku Iqra'*, (Yogyakarta : Team Tadarus "AMM", 1995), hal. 23

- 3) *Ath Thoriqoh bil Kalaamish Shoriiah*, yaitu pendidik harus menggunakan ucapan yang jelas dan komunikatif.
- 4) *Ath Thoriqoh bis Sual Limaqoo Shidit Ta'limi*, yaitu pendidik mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan peserta didik menjawab atau pendidik menunjuk bagian-bagian huruf tertentu dan peserta didik membacanya.

Adapun teknik atau strategi pembelajaran yang digunakan dalam metode *Iqra'* yaitu :

- 1) Sistem sorogan atau individu (privat). Dalam prakteknya peserta didik bergiliran satu persatu menurut kemampuan membacanya, (mungkin satu, dua, atau tiga bahkan empat halaman).
- 2) Klasikal individu. Dalam prakteknya sebagian waktu guru dipergunakan untuk menerangkan pokok-pokok pelajaran, sekedar dua atau tiga halaman dan seterusnya, sedangkan membacanya sangat ditekankan, kemudian dinilai presentasinya.
- 3) Klasikal baca simak. Dalam prakteknya guru menerangkan pokok pelajaran yang rendah (klasikal), kemudian para peserta didik pada pelajaran ini di tes satu persatu dan disimak oleh semua peserta didik.¹⁰⁴

Adapun langkah-langkah pembelajaran metode *Iqra'* pada lembaga ini sebagai berikut :

- 1) Kegiatan awal berupa membaca do'a, absensi, menerangkan pokok pelajaran atau membaca klasikal.
- 2) Pelajaran inti yaitu mengajar secara individu atau menyimak.

¹⁰⁴ Ardika Riski Rahmawan..., hal. 4

3) Kegiatan akhir berupa memberi pelajaran tambahan, nasehat dan do'a penutup.

c. Evaluasi metode guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan minat belajar membaca Al-Qur'an pada peserta didik kelas VII

Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.¹⁰⁵ Evaluasi merupakan sistem yang sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam setiap sistem pendidikan.¹⁰⁶ Dengan evaluasi, maka maju dan mundurnya kualitas pendidikan dapat diketahui, dan dengan evaluasi pula dapat mengetahui titik kelemahan serta mudah mencari jalan keluar untuk berubah menjadi lebih baik kedepan.

Menurut Edwin Wand dan Gerald W. Brow Evaluasi adalah

Kegiatan terencana untuk menentukan nilai daripada sesuatu. Evaluasi merupakan proses pengumpulan data untuk menentukan sejauhmana dalam hal apa dan bagaimana tujuan mudah tercapai.¹⁰⁷

Menurut Azwar, evaluasi adalah suatu proses yang teratur dan sistematis dalam membandingkan hasil yang dicapai dengan tolak ukur atau kriteria yang telah ditetapkan kemudian dibuat suatu kesimpulan dan penyusunan saran pada setiap tahap dari pelaksanaan program. Tujuan evaluasi adalah

¹⁰⁵ Saiful Bahri, *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an Utsmani 7*, (Blitar : Ponpes Nurul Iman, 2019), hal. 9

¹⁰⁶ Suarga, *Hakikat, Tujuan dan Fungsi Evaluasi Dalam Pengembangan Pembelajaran*, Jurnal : UIN Alauddin Makassar, Vol. VIII, No. 2, 2019, hal. 327

¹⁰⁷ Sulistiyani, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya : Paramita, 2009), hal. 50

meningkatkan mutu program, memberikan kepuasan dalam pekerjaan dan menelaah setiap hasil yang telah direncanakan.¹⁰⁸

Menurut Benyamin S. Bloom, dkk, hasil belajar dapat di kelompokkan ke tiga domain, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Setiap domain di susun menjadi beberapa jenjang kemampuan. Adapun rincian domain tersebut sebagai berikut :¹⁰⁹

1) Domain kognitif (*cognitive domain*)

Domain ini memiliki enam jenjang kemampuan yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), evaluasi (*evaluation*) yang akan di bahas pada bab berikutnya.

2) Domain afektif (*affective domain*)

Domain afektif terdiri dari empat jenjang kemauan yaitu menerima (*receiving*), menanggapi atau menjawab (*responding*), menilai (*valuing*), organisasi (*organization*). Keempat jenjang tersebut juga akan di bahas pada bab selanjutnya.

3) Domain psikomotor (*psychomotor domain*)

Berbeda dengan kedua domain sebelumnya, domain ini lebih menekankan pada kata kerja operasional yang di gunakan harus sesuai dengan kelompok keterampilan masing-masing.

Penilaian dalam metode *Iqra'* dengan cara melakukan observasi yakni mengamati dan mendengarkan untuk dalam membaca secara benar atau tidak

¹⁰⁸ Delfi Indra, Pelaksanaan Manajemen Program Gebrakan Masyarakat Magrib Mengaji di Provinsi Sumatera Barat (Study Komparatif di Tiga Daerah), Jurnal : Akl-Fikrah, Vol II No. 2, 2014 hal. 107

¹⁰⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 17

bacaan peserta didik baik itu huruf, tanda baca maupun tajwid dari setiap barisnya.

Secara etimologi evaluasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *evaluation* dari akar kata *value* yang berarti nilai atau harga. Evaluasi diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.¹¹⁰ Dalam pelaksanaan evaluasi hendaknya guru melakukan perumusan tujuan pembelajaran yang mudah untuk di amati dan di ukur.

Evaluasi dalam metode *igro'* melalui EBTA (Evaluasi Belajar Tahap Akhir) dari setiap jilidnya. Jika anak berhasil dalam EBTA (Evaluasi Belajar Tahap Akhir) tersebut maka peserta didik berhak naik ke jilid selanjutnya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu di cantumkan agar mengetahui perbedaan penelitian yang terdahulu sehingga tidak terjadi plagiasi dan untuk mempermudah fokus yang akan dikaji dalam penelitian ini. Adapun beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain :

1. Penelitian Yuliani Yunus dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an Siswa di SDN No 119 Belalang Kabupaten Enrekang.¹¹¹

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran minat baca Al-Qur'an, Strategi, Penghambat dan Pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an.

¹¹⁰ Mahirah, *Evaluasi Belajar Peserta Didik Siswa*), Jurnal : Idaarah Vol. 1 No. 2, 2017, hal. 258

¹¹¹ Yuliani Yunus, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an Siswa di SDN No 119 Belalang Kabupaten Enrekang" , dalam repository.unmuha.ac.id diakses pada tanggal 14 Oktober 2021 Pukul 07.54 WIB.

Hasil penelitiannya yaitu berupa gambaran minat baca Al-Qur'an siswa dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran siswa untuk membaca Al-Qur'an yaitu kebanyakan dari siswa kurang menghiraukan akan pentingnya membaca Al-Qur'an dan lingkungan keluarga berpengaruh dalam menurunnya minat baca Al-Qur'an yaitu kurangnya perhatian orang tua untuk senantiasa mengevaluasi perkembangan anak dalam mempelajari bacaan Al-Qur'an berdampak pada menurunnya minat belajar membaca Al-Qur'an. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an yaitu guru menggunakan pelatihan membaca Al-Qur'an secara kelompok dan individu karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam setiap pelajaran, sama halnya dengan mempelajari pelajaran agama, siswa sangat dituntut untuk dapat membaca Al-Qur'an, pembiasaan baca Al-Qur'an sebelum pelajaran yaitu menyuruh siswa untuk membaca Al-Qur'an setiap kali memulai pembelajaran. Pendidikan Agama Islam, sebelum guru menyampaikan materi pembelajaran dan guru memberi target hafalan. Hafalan Al-Qur'an dikhususkan untuk semua siswa baik dari kelas I sampai dengan kelas VI. Diadakannya BTA di sekolah dapat membantu siswa dalam mengembangkan dasar-dasar keislaman dengan membaca Al-Qur'an dapat membentuk akhlak dan pribadi yang berakhlakul karimah.

Adapun faktor penghambat dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an siswa yaitu bacaan tajwid dalam Al-Qur'an serta keadaan lingkungan dan keterbatasan sarana dan prasarana. Sedangkan faktor pendukung pada penelitian ini yaitu timbul dari dalam siswa sendiri dan menggunakan metode Iqro' untuk siswa yang masih belajar huruf Hijaiyyah.

2. Penelitian Alif Rohmah Nur Mufidah dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Budaya Baca Al-Qur'an Siswa di SMA Islam Kepanjen Malang.¹¹²

Tujuan dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan strategi, faktor penghambat, pendukung dan dampak yang dihasilkan dalam menciptakan budaya baca Al-Qur'an siswa di SMA Islam Kepanjen Malang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi budaya baca Al-Qur'an di SMA Islam Kepanjen Malang dilaksanakan oleh semua warga sekolah dengan begitu SMA Islam Kepanjen Malang dijadikan sebagai madrasah yang berbasis Qur'ani. Faktor yang menghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan budaya baca Al-Qur'an adalah sifat malas yang sering terjadi pada siswa, latar belakang siswa yang berbeda, dan pengaruh negatif teknologi. Sedangkan faktor pendukung adalah fasilitas yang memadai dan program sekolah yang mendukung. Dampak dari program budaya baca Al-Qur'an adalah muncullah nilai-nilai baik yang berdampak positif pada siswa yang sebelumnya kurang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai tajwid maka siswa tersebut mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan makhraj dan tajwid.

3. Penelitian Mernawati dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an pada MTs. Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros Makassar.¹¹³

¹¹² Alif Rohmah Nur Mufidah, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Budaya Baca Al-Qur'an Siswa di SMA Islam Kepanjen Malang", dalam repository.uin-malang.ac.id diakses pada tanggal 14 Oktober 2021 pukul 08.08 WIB.

¹¹³ Mernawati, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros Makassar", dalam repository.uin-alauddin.ac.id diakses pada tanggal 14 Oktober 2021 pukul 08.37 WIB.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam, faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran, faktor penghambat dan solusi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi pelaksanaan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an.

Hasil penelitiannya adalah pembelajaran baca tulis Al-Qur'an disesuaikan dengan tingkat kematangan siswa, minat, bakat dan kondisi siswa. Pembelajaran diawali dengan pendeteksian kemampuan peserta didik, merancang program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melaksanakan penilaian hasil belajar dan mengembangkan potensi peserta didik. Faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an pada MTs Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum melibatkan beberapa komponen terkait seperti guru Pendidikan Agama Islam, Pembina ekstrakurikuler, dan peserta didik. Hal ini menyebabkan pelaksanaan kegiatan tersebut dapat berjalan secara efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan. Faktor penghambat dalam kegiatan tersebut adalah kurangnya sarana dan fasilitas pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam yang ada sangat terbatas dengan jumlah peserta didik yang dihadapi.

Adapun solusi mengatasi pelaksanaan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an melalui tutor sebaya pada MTs Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum, memungkinkan untuk dioptimalkan, karena dukungan peserta didik yang mempunyai kompetensi untuk menjadi tutor bagi rekan-rekannya, hal ini disebabkan karena sebagian besar santri pada MTs Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum memiliki kompetensi baca tulis Al-Qur'an.

4. Nur Trisnawati dengan Judul Implementasi Membaca Al-Qur'an dengan Metode *Iqra'* di Raudhatul Athfal Cut Mutia Desa Dagang Kelambir Kecamatan Tanjung Morawa¹¹⁴

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode *Iqra'* di RA Mutia Desa Dagang Kelambir Kecamatan Tanjung Morawa, untuk mengetahui pelaksanaan membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode *Iqra'* di RA Mutia Desa Dagang Kelambir Kecamatan Tanjung Morawa dan untuk mengetahui evaluasi membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode *Iqra'* di RA Mutia Desa Dagang Kelambir Kecamatan Tanjung Morawa

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode *Iqra'* di RA Mutia Desa Dagang Kelambir Kecamatan Tanjung Morawa sudah direncanakan sebelum pembelajaran dimulai. Pelaksanaan membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode *Iqra'* di RA Mutia Desa Dagang Kelambir Kecamatan Tanjung Morawa sudah baik karena diajarkan secara langsung antara guru dan siswa. Evaluasi membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode *Iqra'* di RA Mutia Desa Dagang Kelambir Kecamatan Tanjung Morawa dapat dikatakan masih belum terlaksana secara baik. Salah satu penyebabnya karena tidak ada ikut sertanya peran kepala sekolah dalam evaluasi *Iqra'* dan guru hanya memberikan hasil akhir perkembangan membaca Al-Qur'an anak kepada orang tua hanya setiap akhir semester anak tanpa adanya diskusi terlebih dahulu dengan orang tua tentang hal-hal yang perlu dicapai oleh anak dalam membaca Al-Qur'an dengan metode *Iqra'*.

¹¹⁴ Nur Trisnawati, Implementasi Membaca Al-Qur'an dengan Menggunakan Metode *Iqro'* di Raudlatul Athfal Cut Mutia Desa Dagang Kelambir Kecamatan Tanjung Morawa Tahun Pelajaran 2016/2017. dalam repository.uinsu.ac.id. Diakses pada tanggal 14 November 2021 pukul 03.25 WIB.

5. Penelitian Nindi Marselina dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Kelas VII SMPN 05 Lebong.¹¹⁵

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru, faktor-faktor pendukung dan penghambat kesadaran siswa dalam membaca Al-Qur'an.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru adalah Pertama, Guru mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan baca Al-Qur'an, dengan menggunakan strategi Sorogan, Klasikal Individu, Klasikal Baca Simak. Metode yang digunakan Iqro' dan Qiro'ati. Kedua, guru membiasakan latihan hafalan untuk anak yang lancar membaca Al-Qur'an dan belajar khusus Iqro' untuk anak yang masih belajar huruf hijaiyyah. Sementara faktor pendukung strategi guru adalah orang tua, peranan dan perhatian kepala sekolah serta minat dan motivasi siswa untuk terus belajar Al-Qur'an dan faktor penghambat strategi guru adalah keterbatasan waktu dan keterbatasan sarana dan prasarana.

6. Penelitian Rafi Lutfi Arfa'I dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an Siswa di SMP Al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar.¹¹⁶

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi, hambatan dan dampak guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an siswa di SMP.

¹¹⁵ Nindi Marselina, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Kelas VII SMPN 05 Lebong", dalam repository.iaincurup.ac.id diakses pada tanggal 15 Oktober 2021 pukul 06.15 WIB.

¹¹⁶ Rafi Lutfi Arfa'I, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an Siswa di SMP Al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar", dalam repo.iain-tulungagung.ac.id diakses pada tanggal 15 Oktober 2021 pukul 18.26 WIB.

Hasil penelitian ini adalah strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an siswa di SMP Al-Kamal Kunir Wonodadi adalah dengan menggunakan metode ceramah, metode latihan dan metode tanya jawab dalam pembelajaran. Hambatan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an siswa di SMP Al-Kamal Kunir Wonodadi yaitu :

- a. Latar belakang pendidikan siswa yang berasal dari lulusan SD bukan semua dari MI sehingga belum memiliki dasar membaca Al-Qur'an
- b. Kurang memiliki minat untuk membaca Al-Qur'an
- c. Sering mengoperasikan HP yang tidak bermanfaat
- d. Tidak adanya rasa tanggung jawab untuk belajar ilmu Al-Qur'an
- e. Sedikitnya waktu dalam pembelajaran Al-Qur'an

Sedangkan dampak strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an siswa di SMP Al-Kamal Kunir Wonodadi yaitu :

- a. Perilaku siswa berubah kearah yang positif (baik)
 - b. Siswa menjadi paham tentang ilmu tajwid
 - c. Berkurangnya kenakalan murid disekolah karena mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an.
7. Penelitian Muhammad Hasbi Asidiki dengan judul Strategi Guru Ngaji dalam Meningkatkan Minat Santri Membaca Al-Qur'an di Pondok Ma'had Al-Awwabien Kelurahan Tanjung Pasir.¹¹⁷

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran, minat santri dalam membaca Al-Qur'an dan strategi serta

¹¹⁷ Muhammad Hasbi Asidiki, "Strategi Guru Ngaji dalam Meningkatkan Minat Santri Membaca Al-Qur'an di Pondok Ma'had Al-Awwabien Kelurahan Tanjung Pasir", dalam repository.uinjambi.ac.id diakses pada tanggal 15 Oktober 2021 pukul 23.19 WIB.

upaya guru ngaji dalam meningkatkan minat santri dalam membaca Al-Qur'an.

Hasil penelitiannya yaitu metode pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan minat santri membaca Al-Qur'an di Pondok Ma'had Al-Awwabien Kelurahan Tanjung pasir Kota Jambi yaitu hampir semua ustadz dan ustadzah menggunakan metode yang sama, diantaranya metode ceramah, metode driil, metode tugas dan metode yang mendukung adalah metode pembiasaan, metode ketauladanan dan metode hafalan. Upaya yang dilakukan guru mengaji agar dapat meningkatkan minat santri membaca Al-Qur'an yaitu diantaranya menjadikan kegiatan belajar mengajar sebagai kegiatan yang menyenangkan, memiliki niat yang kuat dan disiplin dalam menuntut ilmu. Seorang guru ngaji sangat berperan penting sebagai motivator dalam proses belajar mengajar sehingga santri memiliki dorongan untuk belajar membaca Al-Qur'an sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

8. Penelitian Anda Hidayatullah dengan judul Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di TPQ Al-Karim Kota Bengkulu.¹¹⁸

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri dan untuk mengetahui hasil dari penggunaan strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di TPQ Al-Karim Kota Bengkulu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru TPQ Al-Karim yaitu :

¹¹⁸ Anda Hidayatullah, "Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di TPQ Al-Karim Kota Bengkulu", dalam repository.iainbengkulu.ac.id diakses pada tanggal 15 Oktober 2021 pukul 12.06 WIB.

- a. Membiasakan budaya antri dengan menyusun Al-Qur'an atau Iqra' diatas meja guru sebelum pembelajaran membaca Al-Qur'an santri TPQ Al-Karim dimulai.
 - b. Membiasakan membaca do'a dan surat-surat pendek sebelum pembelajaran dimulai.
 - c. Membiasakan santri menulis dan menggambar huruf kaligrafi Asmaul Husna.
 - d. Menerapkan sistem tutor sebaya setelah santri selesai menulis kaligrafi.
 - e. Memanggil santri untuk mengaji sesuai dengan urutan antriannya dengan menggunakan metode Iqro'.
 - f. Sholat Ashar berjamaah.
 - g. Membaca do'a sebelum pembelajaran AL-Qur'an selesai.
 - h. Membagikan dan memberi nilai hasil tulisan kaligrafi.
 - i. Menerapkan budaya salam terhadap guru.
9. Penelitian Lutfi Ardiana Sari dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an pada Siswa SMP Negeri 1 Brangsong Kendal.¹¹⁹

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi, faktor pendukung dan penghambat strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an pada siswa.

Hasil dari penelitian ini adalah strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an pada siswa SMP Negeri 1 Brangsong yaitu diawali dengan menyusun perencanaan, mengimplementasikan metode pembelajaran dan melakukan upaya lainnya

¹¹⁹ Lutfi Ardiana Sari, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an pada Siswa SMP Negeri 1 Brangsong Kendal", dalam eprints.walisongo.ac.id diakses pada tanggal 17 Oktober 2021 pukul 18.47 WIB.

yang dapat mendukung untuk meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an pada peserta didik. Melalui pendekatan keagamaan, metode yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an pada siswa SMP Negeri 1 Brangsong yaitu metode pembiasaan, metode keteladanan, metode ceramah, metode *musyafahah*, dan metode *driil*. Sedangkan melalui pendekatan individual, guru menerapkan metode penghargaan, metode diskusi, metode demonstrasi, serta metode penugasan. Dengan di terapkannya metode-metode tersebut peserta didik bisa lebih banyak mendapatkan motivasi dan kesempatan untuk membaca Al-Qur'an sehingga peserta didik yang belum bisa membaca Al-Qur'an menjadi bisa, yang belum bagus bacaannya bisa di perbaiki dan yang sudah bisa menjadi lebih terampil.

Selain itu, langkah strategis yang di tempuh guru Pendidikan Agama Islam yaitu pendampingan terhadap peserta didik terutama yang sangat kurang kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an, kerja sama antara guru dengan teman sejawat, kerja sama sekolah dengan orang tua, kerja sama sekolah dengan masyarakat, serta pemanfaatan fasilitas sekolah atau sarana dan prasarana.

Faktor-faktor yang mendukung strategi guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an pada siswa SMP Negeri 1 Brangsong diantaranya ialah peserta didik sudah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an, lingkungan keluarga yang mengajarkan anak membaca al-Qur'an, guru Pendidikan Agama Islam yang kompeten, lingkungan masyarakat yang Islami, sarana dan prasarana sekolah yang memadai, serta kemauan peserta didik untuk belajar. Sedangkan faktor -

faktor yang menghambat strategi guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an pada siswa SMP Negeri 1 Brangsong yaitu kurangnya kesadaran dan perhatian orang tua terhadap perkembangan anaknya serta kurangnya motivasi dan minat dari peserta didik untuk mempelajari Al-Qur'an. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didik dan kerja sama dengan orang tua tetap dilakukan.

10. Penelitian Rici Ratnasari dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Sesuai Hukum Tajwid Siswa di SMPN 16 Kota Bengkulu.¹²⁰

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi, faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an.

Hasil dari penelitian adalah strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an yaitu guru Pendidikan Agama Islam mempersiapkannya dengan menyusun perencanaan yang berupa menentukan tujuan yang akan dicapai, memilih pendekatan, menetapkan prosedur, memilih metode serta menentukan indikator. Keberhasilan agar langkah yang dilakukan guru jelas dan sesuai dengan arah tujuan yang diharapkan.

Faktor yang mendukung strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa di SMPN 16 Kota Bengkulu yaitu siswa sudah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an, guru Pendidikan Agama Islam yang kompeten, sarana dan prasarana

¹²⁰ Rici Ratnasari "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Sesuai Hukum Tajwid Siswa di SMPN 16 Kota Bengkulu", dalam repository.iainbengkulu.ac.id diakses pada tanggal 17 Oktober 2021 pukul 19.33 WIB.

sekolah yang memadai, serta kemauan dari siswa untuk belajar. Sedangkan untuk faktor penghambatnya yaitu kurangnya kesadaran dan perhatian orang tua terhadap perkembangan anaknya serta kurangnya motivasi dan minat dari siswa untuk mempelajari Al-Qur'an. Untuk mengatasi hambatan - hambatan tersebut guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didik dan kerja sama dengan orang tua tetap dilakukan.

Tabel 2.1

Perbandingan Penelitian Terdahulu

No.	Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Penelitian Yulianis Yunus dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an Siswa di SDN No. 119 Belalang Kab. Enrekang	a. Berupa gambaran minat baca Al-Qur'an siswa dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran siswa untuk membaca Al-Qur'an yaitu kebanyakan dari siswa kurang menghiraukan akan pentingnya membaca Al-Qur'an dan lingkungan keluarga berpengaruh dalam menurunnya minat baca Al-Qur'an yaitu kurangnya perhatian orang tua untuk senantiasa mengevaluasi perkembangan anak dalam mempelajari bacaan Al-	a. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif. b. Metode wawancara, observasi, dokumentasi. c. Menggunakan teknik analisis reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.	Fokus dan lokasi penelitian a. Bagaimana gambaran minat baca Al-Qur'an siswa di SDN 119 Belalang Kabupaten Enrekang? b. Bagaimana faktor guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an siswa di SDN 119 Belalang Kabupaten Enrekang? c. Faktor-faktor apa yang menghambat dan mendukung guru Pendidikan Agama

		<p>Qur'an berdampak pada menurunnya minat belajar membaca Al-Qur'an.</p> <p>b. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an yaitu pembiasaan baca Al-Qur'an sebelum pelajaran yaitu menyuruh siswa untuk membaca Al-Qur'an setiap kali memulai pembelajaran. Pendidikan Agama Islam, sebelum guru menyampaikan materi pembelajaran dan guru memberi target hafalan. Hafalan Al-Qur'an dikhususkan untuk semua siswa baik dari kelas I sampai dengan kelas VI. Diadakannya BTA di sekolah dapat membantu siswa dalam mengembangkan dasar-dasar keislaman dengan membaca Al-Qur'an dapat membentuk akhlak dan pribadi yang berakhlakul</p>		<p>Islam dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an pada siswa di SDN 119 Belalang Kabupaten Enrekang?</p>
--	--	--	--	---

		<p>karimah.</p> <p>c. Faktor penghambat dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an siswa yaitu bacaan tajwid dalam Al-Qur'an serta keadaan lingkungan dan keterbatasan sarana dan prasarana.</p> <p>d. Faktor pendukung pada penelitian ini yaitu timbul dari dalam siswa sendiri dan menggunakan metode Iqro' untuk siswa yang masih belajar huruf Hijaiyyah.</p>		
2.	<p>Penelitian Alif Rohmah Nur Mufidah dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Budaya Baca Al-Qur'an Siswa di SMA Islam Kepanjen Malang.</p>	<p>a. Strategi budaya baca Al-Qur'an di SMA Islam Kepanjen Malang dilaksanakan oleh semua warga sekolah dengan begitu SMA Islam Kepanjen Malang dijadikan sebagai madrasah yang berbasis Qur'ani.</p> <p>b. Faktor yang menghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan budaya baca Al-Qur'an adalah sifat malas yang sering terjadi pada siswa, latar belakang siswa yang berbeda, dan pengaruh negatif teknologi.</p>	<p>a. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif.</p> <p>b. Teknik analisa datanya deskriptif kualitatif.</p> <p>c. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.</p>	<p>Fokus dan lokasi penelitian.</p> <p>a. Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam menciptakan budaya baca Al-Qur'an di SMA Islam Kepanjen Malang?</p> <p>b. Apa dampak pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan budaya baca AL-Qur'an di SMA Islam Kepanjen</p>

		<p>c. Faktor pendukung adalah fasilitas yang memadai dan program sekolah yang mendukung.</p> <p>Dampak dari program budaya baca Al-Qur'an adalah muncullah nilai-nilai baik yang berdampak positif pada siswa yang sebelumnya kurang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai tajwid maka siswa tersebut mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan makhras dan tajwid.</p>		Malang?
3.	<p>Peneliti Mernawati dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an pada MTs. Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros.</p>	<p>a. Pembelajaran baca tulis Al-Qur'an disesuaikan dengan tingkat kematangan siswa, minat, bakat dan kondisi siswa. Pembelajaran diawali dengan pendeteksian kemampuan peserta didik, merancang program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melaksanakan penilaian hasil belajar dan mengembangkan potensi peserta didik. Faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran baca</p>	<p>a. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif.</p> <p>b. Peneliti menyajikan gambaran berupa data tertulis atau lisan dari informan.</p> <p>c. Teknik analisa datanya deskriptif kualitatif.</p>	<p>Fokus dan lokasi penelitian.</p> <p>a. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada MTs. Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros?</p> <p>b. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat strategi guru Pendidikan Agama</p>

		<p>tulis Al-Qur'an pada MTs Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum melibatkan beberapa komponen terkait seperti guru Pendidikan Agama Islam, Pembina ekstrakurikuler, dan peserta didik. Hal ini menyebabkan pelaksanaan kegiatan tersebut dapat berjalan secara efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan.</p> <p>b. Faktor penghambat dalam kegiatan tersebut adalah kurangnya sarana dan fasilitas pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam yang ada sangat terbatas dengan jumlah peserta didik yang dihadapi.</p> <p>c. Adapun solusi mengatasi pelaksanaan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an melalui tutor sebaya pada MTs Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum, memungkinkan untuk dioptimalkan, karena dukungan peserta didik yang mempunyai kompetensi untuk menjadi tutor bagi rekan-rekannya, hal ini disebabkan karena sebagian</p>	<p>Islam dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada MTs. Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros?</p> <p>c. Bagaimana solusi yang ditempuh guru Pendidikan Agama Islam dalam memecahkan hambatan peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an santri?</p>
--	--	--	---

		besar santri pada MTs Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum memiliki kompetensi baca tulis Al-Qur'an.		
4.	Implementasi Membaca Al-Qur'an dengan Metode <i>Iqra'</i> di Raudhatul Athfal Cut Mutia Desa Dagang Kelambir Kecamatan Tanjung Morawa.	<p>a. Implementasi membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode <i>Iqra'</i> di RA Mutia Desa Dagang Kelambir Kecamatan Tanjung Morawa sudah direncanakan sebelum pembelajaran dimulai.</p> <p>b. Pelaksanaan membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode <i>Iqra'</i> di RA Mutia Desa Dagang Kelambir Kecamatan Tanjung Morawa sudah baik karena diajarkan secara langsung antara guru dan siswa.</p> <p>c. Evaluasi membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode <i>Iqra'</i> di RA Mutia Desa Dagang Kelambir Kecamatan Tanjung Morawa dapat dikatakan masih belum terlaksana secara baik. Salah satu penyebabnya karena tidak ada ikut sertanya peran kepala sekolah dalam evaluasi <i>Iqra'</i> dan guru hanya</p>	<p>a. Peneliti menggunakan penelitim kualitatif.</p> <p>b. Teknik analisa data menggunakan analisa deskriptif kualitatif.</p> <p>c. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.</p>	<p>Fokus dan lokasi penelitian.</p> <p>a. Bagaimana perencanaan membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode <i>iqra'</i> di RA Cut Mutia Desa Dagang Kelambir Kecamatan Tanjung Morawa?</p> <p>b. Bagaimana pelaksanaan membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode <i>iqra'</i> di RA Cut Mutia Desa Dagang Kelambir Kecamatan Tanjung Morawa?</p> <p>c. Bagaimana evaluasi membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode <i>iqra'</i> di RA Cut Mutia Desa Dagang Kelambir Kecamatan Tanjung Morawa?</p>

		<p>memberikan hasil akhir perkembangan membaca Al-Qur'an anak kepada orang tua hanya setiap akhir semester anak tanpa adanya diskusi terlebih dahulu dengan orang tua tentang hal-hal yang perlu dicapai oleh anak dalam membaca Al-Qur'an dengan metode <i>Iqra'</i>.</p>		
5.	<p>Penelitian Nindi Marselina dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Kelas VII di SMP Negeri 05 Lebong.</p>	<p>a. Strategi yang digunakan guru adalah Pertama, Guru mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan baca Al-Qur'an, dengan menggunakan strategi Sorogan, Klasikal Individu, Klasikal Baca Simak. Metode yang digunakan Iqro' dan Qiro'ati. Kedua, guru membiasakan latihan hafalan untuk anak yang lancar membaca Al-Qur'an dan belajar khusus Iqro' untuk anak yang masih belajar huruf hijaiyyah.</p> <p>b. Faktor pendukung strategi guru adalah orang tua, peranan dan perhatian kepala sekolah serta minat dan motivasi siswa untuk terus belajar Al-Qur'an.</p>	<p>a. Menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.</p> <p>b. Subjek penelitian Guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah dan Siswa.</p> <p>c. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.</p>	<p>Fokus dan lokasi penelitian.</p> <p>a. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an Kelas VII SMP Negeri 05 Lebong?</p> <p>b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an Kelas VII SMP Negeri 05 Lebong?</p>

		Faktor penghambat strategi guru adalah keterbatasan waktu dan keterbatasan sarana dan prasarana.		
6.	Penelitian Rafi Lutfi Arfa'i dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an Siswa di SMP Al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar.	<p>a. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an siswa di SMP Al-Kamal Kunir Wonodadi adalah dengan menggunakan metode ceramah, metode latihan dan metode tanya jawab dalam pembelajaran.</p> <p>b. Hambatan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an siswa di SMP Al-Kamal Kunir Wonodadi yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Latar belakang pendidikan siswa yang berasal dari lulusan SD bukan semua dari MI sehingga belum memiliki dasar membaca Al-Qur'an. 2) Kurang memiliki minat untuk membaca Al-Qur'an. 3) Sering mengoperasikan HP yang tidak bermanfaat. 	<p>a. Menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.</p> <p>b. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.</p> <p>c. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, peyajian data dan penarikan kesimpulan.</p>	<p>Fokus dan lokasi penelitian.</p> <p>a. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an siswa di SMP Al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar?</p> <p>b. Apa saja hambatan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an siswa di SMP Al-</p>

		<p>4) Tidak adanya rasa tanggung jawab untuk belajar ilmu Al-Qur'an.</p> <p>5) Sedikitnya waktu dalam pembelajaran Al-Qur'an</p> <p>c. Dampak strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an siswa di SMP Al-Kamal Kunir Wonodadi yaitu :</p> <p>1) Perilaku siswa berubah kearah yang positif (baik).</p> <p>2) Siswa menjadi paham tentang ilmu tajwid.</p> <p>3) Berkurangnya kenakalan murid disekolah karena mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an.</p>		Kamal Kunir Wonodadi Blitar?
7.	<p>Penelitian Muhamad Hasbi Asidiki dengan judul Strategi Guru Ngaji dalam Meningkatkan Minat Santri Membaca Al-Qur'an di Pondok Ma'had Al-Awwabien Kelurahan Tanjung Pasir Kota Jambi.</p>	<p>a. Metode pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan minat santri membaca Al-Qur'an di Pondok Ma'had Al-Awwabien Kelurahan Tanjung pasir Kota Jambi yaitu hampir semua ustadz dan ustadzah menggunakan metode yang sama, diantaranya metode ceramah, metode driil, metode tugas dan</p>	<p>a. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif.</p> <p>b. Teknik analisa data menggunakan analisa deskriptif kualitatif.</p> <p>c. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.</p>	<p>Fokus dan lokasi penelitian.</p> <p>a. Bagaimana minat santri dalam membaca Al-Qur'an di Pondok Ma'had Al-Awwabien Kelurahan Tanjung pasir Kota Jambi.</p> <p>b. Bagaimana strategi dan upaya dalam meningkatkan minat santri membaca</p>

		<p>metode yang mendukung adalah metode pembiasaan, metode ketauladanan dan metode hafalan.</p> <p>b. Upaya yang dilakukan guru mengaji agar dapat meningkatkan minat santri membaca Al-Qur'an yaitu diantaranya menjadikan kegiatan belajar mengajar sebagai kegiatan yang menyenangkan, memiliki niat yang kuat dan disiplin dalam menuntut ilmu. Seorang guru mengaji sangat berperan penting sebagai motivator dalam proses belajar mengajar sehingga santri memiliki dorongan untuk belajar membaca Al-Qur'an sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.</p>		<p>Al-Qur'an di Pondok Ma'had Al-Awwabien Kelurahan Tanjung pasir Kota Jambi.</p>
8.	<p>Penelitian Anda Hidayatulloh dengan judul Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di TPQ Al-Karim Kota Bengkulu.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru TPQ Al-Karim yaitu :</p> <p>a. Membiasakan budaya antri dengan menyusun Al-Qur'an atau Iqra' diatas meja guru sebelum pembelajaran membaca Al-Qur'an santri TPQ Al-Karim dimulai.</p>	<p>a. Menggunakan penelitian kualitatif.</p> <p>b. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.</p> <p>c. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber,</p>	<p>Fokus dan lokasi penelitian.</p> <p>a. Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an Santri di TPQ Al-Karim Kota Bengkulu?</p> <p>b. Bagaimana</p>

		<p>b. Membiasakan membaca do'a dan surat-surat pendek sebelum pembelajaran dimulai.</p> <p>c. Membiasakan santri menulis dan menggambar huruf kaligrafi Asmaul Husna.</p> <p>d. Menerapkan sistem tutor sebaya setelah santri selesai menulis kaligrafi.</p> <p>e. Memanggil santri untuk mengaji sesuai dengan urutan antriannya dengan menggunakan metode Iqro'.</p> <p>f. Sholat Ashar berjamaah.</p> <p>g. Membaca do'a sebelum pembelajaran Al-Qur'an selesai.</p> <p>h. Membagikan dan memberi nilai hasil tulisan kaligrafi.</p> <p>i. Menerapkan budaya salam terhadap guru.</p>	kecukupan resensi dan menghadiri penelitian.	hasil strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an Santri di TPQ Al-Karim Kota Bengkulu?
9.	Penelitian Lutfi Ardiana Sari dengan judul Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an pada Siswa SMP Negeri 1 Brangsong Kendal.	a. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an pada siswa SMP Negeri 1 Brangsong yaitu diawali dengan menyusun perencanaan, mengimplementasikan metode pembelajaran dan melakukan upaya lainnya yang dapat mendukung	<p>a. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif.</p> <p>b. Teknik analisa data menggunakan analisa deskriptif kualitatif.</p> <p>c. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.</p>	<p>Fokus dan lokasi penelitian.</p> <p>a. Bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an pada siswa SMP Negeri 1 Brangsong Kendal ?</p> <p>b. Faktor apa yang mendukung dan</p>

		<p>untuk meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an pada peserta didik. Melalui pendekatan keagamaan, metode yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an pada siswa SMP Negeri 1 Brangsong yaitu metode pembiasaan, metode keteladanan, metode ceramah, metode <i>musyafahah</i>, dan metode <i>driil</i>. Sedangkan melalui pendekatan individual, guru menerapkan metode penghargaan, metode diskusi, metode demonstrasi, serta metode penugasan. Dengan diterapkannya metode-metode tersebut peserta didik bisa lebih banyak mendapatkan motivasi dan kesempatan untuk membaca Al-Qur'an sehingga peserta didik yang belum bisa memabaca Al-Qur'an menjadi</p>		<p>menghambat penerapan strategi guru PAI dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an pada siswa SMP Negeri 1 Brangsong Kendal ?</p>
--	--	---	--	--

		<p>bisa, yang belum bagus bacaannya bisa diperbaiki dan yang sudah bisa menjadi lebih terampil.</p> <p>b. Faktor-faktor yang mendukung strategi guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an pada siswa SMP Negeri 1 Brangsong diantaranya ialah peserta didik sudah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an, lingkungan keluarga yang mengajarkan anak membaca al-Qur'an, guru Pendidikan Agama Islam yang kompeten, lingkungan masyarakat yang Islami, sarana dan prasarana sekolah yang memadai, serta kemauan peserta didik untuk belajar. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat strategi guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an pada siswa SMP Negeri 1 Brangsong yaitu kurangnya kesadaran dan</p>		
--	--	---	--	--

		perhatian orang tua terhadap perkembangan anaknya serta kurangnya motivasi dan minat dari peserta didik untuk mempelajari Al-Qur'an. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didik dan kerja sama dengan orang tua tetap dilakukan.		
10.	Penelitian Rici Ratnasari dengan judul Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Sesuai Hukum Tajwid Siswa di SMPN 16 Kota Bengkulu.	<p>a. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an yaitu guru Pendidikan Agama Islam mempersiapkannya dengan menyusun perencanaan yang berupa menentukan tujuan yang akan dicapai, memilih pendekatan, menetapkan prosedur, memilih metode serta menentukan indikator. Keberhasilan agar langkah yang dilakukan guru jelas dan sesuai dengan arah tujuan yang diharapkan.</p> <p>b. Faktor yang mendukung strategi guru Pendidikan</p>	<p>a. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan reduksi data, display data dan verifikasi data.</p> <p>b. Menguji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode dengan bahan referensi.</p>	<p>a. Bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an sesuai hukum tajwid siswa di SMPN 16 Kota Bengkulu?</p> <p>b. Faktor apa yang mendukung dan menghambat penerapan strategi guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an sesuai hukum tajwid siswa di SMPN 16 Kota Bengkulu?</p>

		<p>Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa di SMPN 16 Kota Bengkulu yaitu siswa sudah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an, guru Pendidikan Agama Islam yang kompeten, sarana dan prasarana sekolah yang memadai, serta kemauan dari siswa untuk belajar. Sedangkan untuk faktor penghambatnya yaitu kurangnya kesadaran dan perhatian orang tua terhadap perkembangan anaknya serta kurangnya motivasi dan minat dari siswa untuk mempelajari Al-Qur'an. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didik dan kerja sama dengan orang tua tetap dilakukan.</p>		
--	--	--	--	--

Penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Memang mayoritas, terdapat persamaan metode dalam meningkatkan minat belajar Al-Qur'an dalam penelitian terdahulu dan penelitian ini, namun tetap ada beberapa perbedaan. Perbedaan tersebut terdapat pada lokasi,

subyek, dan tujuan yang hendak dicapai. Penelitian ini berfokus pada metode guru Pendidikan Agama Islam yang sangat terlibat dalam meningkatkan minat belajar membaca Al-Qur'an pada peserta didik. Dengan adanya ide baru dari peneliti, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai "Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 3 Doko Blitar".

C. Paradigma Penelitian

Menurut Lexy J. Moloeng, paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu).¹²¹ Sedangkan menurut Baker dalam Moloeng mendefinisikan paradigma sebagai :

Seperangkat aturan yang membangun atau mendefinisikan paradigma sebagai aturan yang membangun atau mendefinisikan batas-batas dan menjelaskan bagaimana sesuatu harus dilakukan dalam batas-batas itu agar berhasil.¹²²

Paradigma menentukan pandangan peneliti, biasanya paradigma digunakan dalam penelitian. Fungsi paradigma yaitu untuk menentukan pendekatan yang sesuai untuk digunakan dalam melakukan penelitian atas sebuah permasalahan. Melalui paradigma tersebut maka akan memunculkan pendekatan metodologi penelitian yang digunakan acuan atau alat bagi para peneliti untuk melakukan penelitian. Paradigma yang digambarkan peneliti merupakan pola hubungan antara satu pola pikir dengan pola lainnya terkait metode yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan minat belajar membaca Al-Qur'an

¹²¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 49

¹²² Muslim, *Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, dan Jenis Penelitian dalam Ilmu Komunikasi*, Jurnal Wahana Vol. 1, No. 10, 2015, hal. 78.

yang dapat dilihat dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Paradigma dalam penelitian skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Bagan 2.1 Pradigma Penelitian

